

**Profil Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai Sendang
Biru Kabupaten Malang Jawa Timur**

Skripsi

Oleh :
WISNU ANGGORO
NIM : 0210849003



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
MALANG
2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat dan karunia-Nya, penulisan laporan skripsi ini dapat terselesaikan. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Perikanan Brawijaya Malang, Jawa Timur.

Dalam laporan penelitian yang berjudul “Profil Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai Sendang Biru Kabupaten Malang Jawa Timur” ini membahas tentang bagaimana kesejahteraan keluarga nelayan di Sendang Biru, dengan melihat dari indikator yang dikeluarkan oleh BPS melalui SUSENAS 2003. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

Atas terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang memberikan rahmat dan berkah-Nya kepada hambanya
2. Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP selaku dosen Pembimbing I
3. Ibu Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku dosen pembimbing II
4. Bapak Ir. H. Mimit Primyastanto, MP selaku dosen penguji I
5. Bapak Ir. Ismadi, MS selaku dosen penguji II
6. Mama, Papa, kakak dan adikku tercinta atas segala bantuan dukungan/dorongan material dan spiritual yang senantiasa mereka berikan.
7. Keluarga Kostaman terima kasih atas dukungannya, terutama Wina Dwi Febrina.
8. Anak-anak Aljers '03, '04, '05, '06, '07, '08 atas kebersamaan dan perjuangannya selama ini.
9. Anak-anak kost JTS 31d, terima kasih atas semua bantuannya untuk menyelesaikan semua ini.

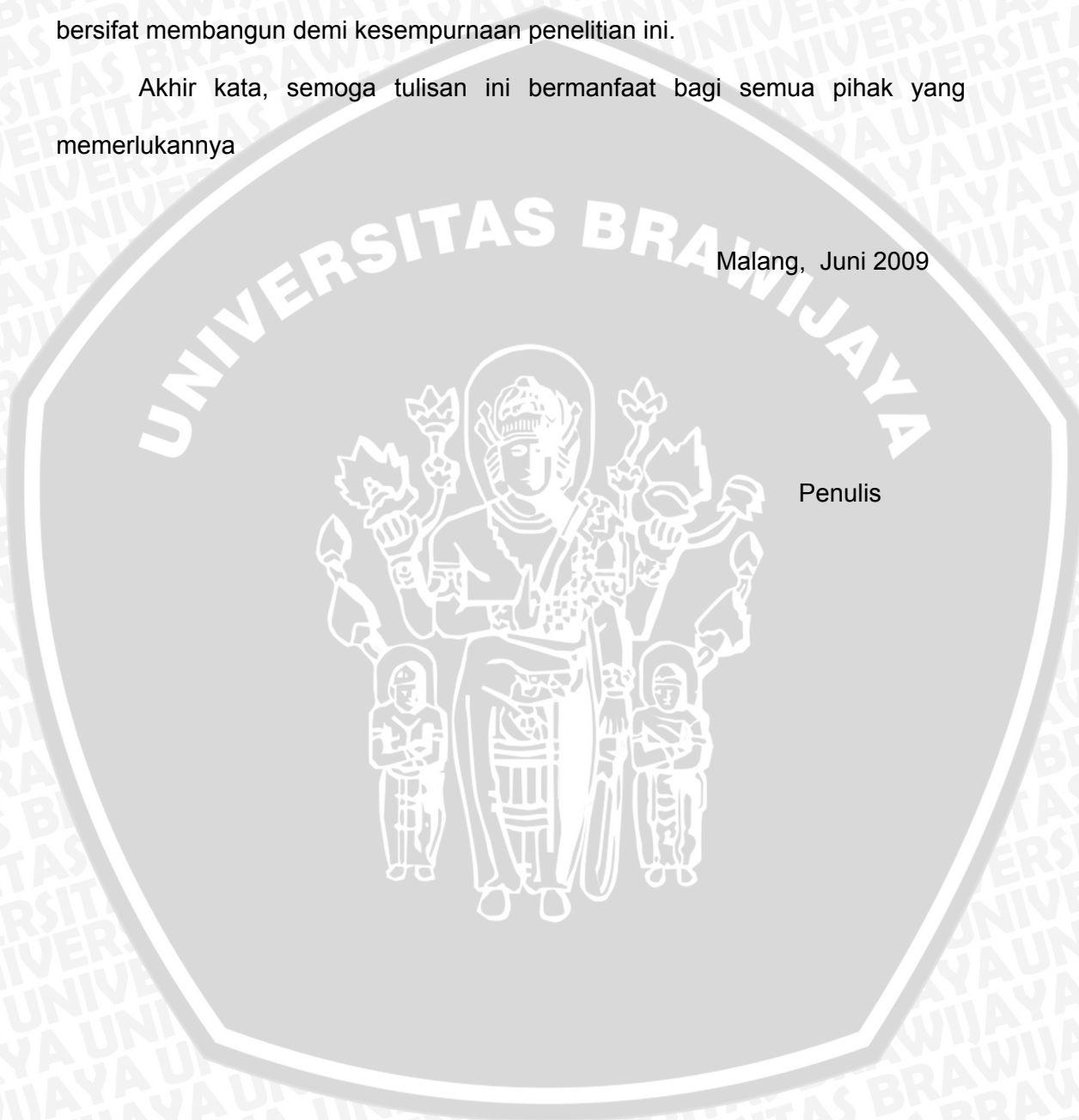
10. Semua pihak yang telah memberikan masukan dan bantuan dalam penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya

Malang, Juni 2009

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Kegunaan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Nelayan dan Kemiskinan	6
2.2 Keluarga	8
2.3 Keluarga Nelayan	9
2.4 Karakteristik Keluarga	10
2.4.1 Umur	11
2.4.2 Tingkat Pendidikan	11
2.4.3 Besar Keluarga	12
2.4.4 Status Pekerjaan	13
2.4.5 Tingkat Pendapatan	13
2.4.6 Tingkat Pengeluaran	14
2.5 Kesejahteraan	16
III. KERANGKA PENDEKATAN STUDI	21
IV. METODOLOGI	23
4.1 Metode Penelitian	23
4.2 Jenis dan Sumber Data	23
4.3 Penentuan Lokasi	24
4.4 Metode Pengambilan Sampel	24
4.5 Analisa Data	24
4.5.1 Pengukuran Tingkat Kesejahteraan	25
4.6 Batasan dan Pengukuran	30
4.7 Tempat dan Waktu	34
V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	35
5.1 Keadaan lokasi penelitian	35
5.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam	35
5.1.2 Keadaan Penduduk	37
5.1.3 Sarana dan Prasarana	39
5.1.4 Transportasi	39

5.1.5 Kesehatan.....	39
5.1.6 Pendidikan.....	40
5.1.7 Agama.....	41
5.1.8 Ekonomi.....	41
5.1.9 Olahraga.....	41
5.2 Keadaan Umum Perikanan.....	41
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
6.1 Karakteristik Keluarga Nelayan.....	43
6.3.1 Umur.....	43
6.3.2 Pendidikan.....	44
6.3.3 Besar Keluarga.....	45
6.3.4 Tingkat Pendapatan.....	47
6.3.5 Tingkat Pengeluaran.....	48
6.2 Karakteristik Usaha.....	49
6.3 Tingkat Kesejahteraan Nelayan.....	50
6.3.1 Indikator Pendapatan Keluarga dengan Kriteria Sajogyo.....	51
6.3.2 Indikator Pengeluaran Keluarga dengan Kriteria Kemiskinan Direktorat Tata Guna Tanah.....	53
6.3.3 Indikator Keadaan Tempat Tinggal.....	55
6.3.4 Indikator Fasilitas Tempat Tinggal.....	57
6.3.5 Indikator Kesehatan Keluarga.....	60
6.3.6 Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dari Tenaga Medis/Paramedis.....	60
6.3.7 Indikator Kemudahan Memasukan Anak ke Jenjang Pendidikan.....	63
6.3.8 Indikator Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi.....	64
6.3.9 Indikator Kehidupan Beragama.....	66
6.3.10 Indikator Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan.....	66
6.3.11 Indikator Kemudahan dalam Melakukan Olahraga.....	67
6.3.12 Tingkatan Kesejahteraan dan indikatornya.....	68
VII Kesimpulan dan Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

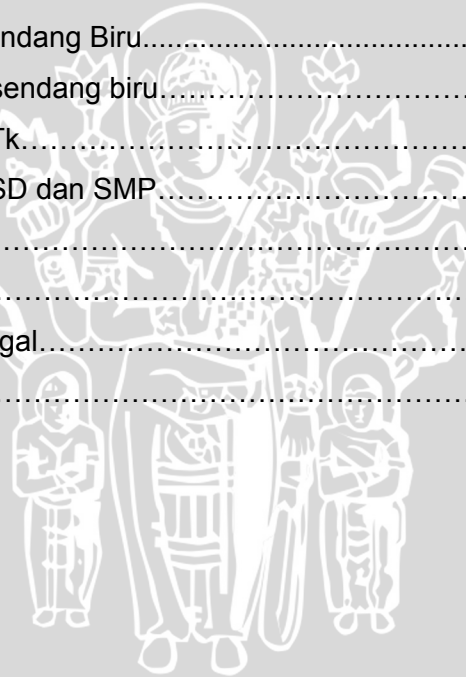
Tabel

Halaman

1.	Indikator Tingkat Kesejahteraan Indikator Tingkat Kesejahteraan menurut BPS hasil Susenas 2003 yang dimodifikasi disertai variabel dan skornya.....	26
2	Penggunaan Lahan	36
3	Klasifikasi Penduduk	37
4	Sarana Pendidikan	40
5	Tingkatan umur keluarga responden, Tahun 2009.....	43
6	Golongan Umur Keluarga Responden, Tahun 2009	43
7	Golongan umur anak dalam keluarga responden	44
8	Tingkat Pendidikan Keluarga Responden	45
9	Jumlah anak dan besar keluarga nelayan.....	46
10	Pendapatan keluarga nelayan perbulan.....	47
11	Pengeluaran keluarga nelayan perbulan	48
12	Pengeluaran pangan keluarga nelayan.....	48
13	Pengeluaran non pangan keluarga nelayan.....	49
14	Jumlah alat tangkap yang digunakan	50
15	Lama nelayan melaut selama sebulan	50
16	Jumlah Pendapatan Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo, Tahun 2009	52
17	Jumlah Pengeluaran Keluarga Nelayan, Tahun 2009.....	54
18	Indikator Keadaan Tempat Tinggal Nelayan, Tahun 2009	55
19	Indikator Fasilitas Tempat Tinggal Nelayan, Tahun 2009	59
20	Indikator Kesehatan Anggota Keluarga, Tahun 2009.....	60
21	Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan, Tahun 2009.....	61
22	Kemudahan Memasukan Anak ke Jenjang Pendidikan, Tahun 2009	64
23	Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi (Pengangkutan), Tahun 2009	65
24	Indikator Kehidupan Beragama, Tahun 2009.....	66
25	Indikator Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan, Tahun 2009.....	67
26	Indikator Kemudahan Dalam Melakukan Olahraga, Tahun 2009.....	67
27	Tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator.....	69
28	Tingkat Kesejahteraan Nelayan Berdasarkan Susenas 2003 yang dimodifikasi Tahun 2009.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Sendang Biru	74
2. Karakteristik keluarga nelayan	75
3. Besar keluarga	77
4. Pendapatan keluarga nelayan sendang biru.....	78
5. Pengeluaran keluarga sendang biru.....	79
6. Indikator kesejahteraan keluarga	80
7. Tabel jumlah skor indikator kesejahteraan	82
8. Gambar Sarana dan prasarana.....	83
1. KUD MINA JAYA Sendang Biru.....	83
2. PPI Pondok Dadap sendang biru.....	83
3. Sarana Pendidikan Tk.....	84
4. Sarana Pendidikan SD dan SMP.....	84
5. Sarana Keagamaan.....	85
6. Sarana Olahraga.....	85
7. Sarana Tempat Tinggal.....	86
8. Warung grosir.....	87



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melihat keadaan geologi Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan khususnya potensi laut yang sangat besar, maka sangat disayangkan bila perikanan tidak di kelola secara optimal. Menurut Simanjuntak (1985), kekayaan sumberdaya alam Indonesia menunjukkan potensi untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini terkait dari besarnya potensi perikanan dan kelautan negara indonesia yang dua pertiga luas wilayahnya di domisili oleh lautan. Potensi tersebut mencakup luas laut sebesar 5,8 juta km² yang terdiri atas Laut Teritorial sebesar 0,8 juta km², Laut Nusantara sebesar 2,3 juta km² dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) sebesar 2,7 juta km². Potensi sumber daya ikan laut lestari diperkirakan 6,6 juta ton per tahun, terdiri dari 4,5 juta ton Perairan Nusantara dan 2,1 juta ton Perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (Agribisnis Asia Pasifik 1998).

Sejak ditetapkan Undang-undang No 22 Tahun 1999 mengenai Pemerintahan Daerah, daerah semakin dituntut mencari sumber pertumbuhan ekonomi baru yang mesti didasarkan pada kekayaan sumber daya yang dimilikinya. Bagi daerah, sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sumber daya yang potensial dikembangkan. Pemerintah daerah bersama masyarakat setempat harus mampu menggunakan potensi sumber daya perikanan dan kelautan tersebut sehingga dapat menjadi sumber penghidupan dan pendapatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Laju pembangunan yang sedang berlangsung ternyata tidak diikuti oleh pemerataan pembangunan, dengan kata lain tidak semua rumah tangga rumah

tangga di pedesaan merasakan dampak dari pembangunan yang sedang berjalan. Kondisi ini menyebabkan timbulnya ketimpangan di kalangan rumah tangga pedesaan, sehingga sering ditemukan adanya rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan. Rumah tangga-rumah tangga ini dihadapkan pada berbagai keterbatasan, sehingga tidak mempunyai banyak pilihan untuk mengalokasikan anggaran belanjanya, disamping itu pendapatan yang diperoleh sangat terbatas.

Bermata pencaharian sebagai nelayan tidaklah mudah. Resiko yang harus dihadapi demikian besar, seperti terjadinya perubahan cuaca dalam waktu yang sangat cepat ataupun adanya hadangan ombak. Bagi nelayan kecil yang tidak memiliki peralatan memadai, keadaan itu dapat menyebabkan terjadinya penurunan produksi. Akibat selanjutnya yaitu terjadinya penurunan pendapatan nelayan.

Tingkatan kesejahteraan keluarga nelayan pada umumnya dinyatakan dalam tingkatan keluarga yang berpenghasilan rendah, dan tingkat pendidikannya pun rendah. Peranan seseorang harus sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya yang berkaitan dengan fungsi atau tugas orang tersebut. Peranan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukannya (Aryati 1999). Peranan seseorang dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial tidak ditentukan sendiri oleh individu, tetapi diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh peran kepala rumah tangga atau suami. Peran wanita atau istri selain dalam mengurus rumah tangga, wanita juga berperan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Turut serta wanita dalam pencarian nafkah dipicu oleh bermacam alasan. Alasan itu misalnya kondisi perekonomian keluarga, keinginan wanita untuk mengaktualisasikan dirinya, atau bahkan hanya untuk mengisi waktu luang

dan alasan lainnya. Potensi wanita dalam membantu perekonomian rumah tangga adalah hal yang wajar. Beberapa studi kasus di pedesaan Jawa mengungkapkan bahwa peran istri dan anak dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga cukup besar (Sayogyo 1983a).

Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal di bawah satu atap yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya atau masih di dalam satu darah. Sudah menjadi pendapat umum bahwa nelayan merupakan kelompok penduduk termiskin di Indonesia. Kemiskinan ini berhubungan dengan sifat-sifat intrinsik usaha, produk dan sumberdaya perikanan. Keterbatasan kemampuan pengelolaan terhadap usaha penangkapan ikan oleh nelayan mengakibatkan rendahnya tingkat produksi dan pendapatan yang dihasilkan. Sebagaimana yang dikatakan Mubyarto (1984), menyatakan bahwa kelompok masyarakat nelayan khususnya yang berdomisili di pesisir-pesisir pantai lebih miskin jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Selanjutnya dengan melihat pada kondisi nelayan pada saat ini masih banyak dijumpai nelayan yang hidup pada tingkat ekonomi yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.

1.2 Perumusan Masalah

Daerah Sendang Biru selain terkenal sebagai penghasil perikanan juga terkenal dengan keindahan alamnya. Hal tersebut ditunjang dengan adanya pulau kecil, yaitu Pulau Sempu yang memiliki fungsi sebagai cagar alam maupun penahan serangan gelombang dan tiupan angin secara langsung dari arah laut lepas. Dengan adanya pulau Sempu maka kondisi pantai Sendang Biru relatif aman, sehingga pada saat ini oleh pemerintah setempat dimanfaatkan sebagai tempat wisata.

Masyarakat pesisir memiliki karakter masyarakat yang khas dibandingkan dengan masyarakat di daerah perkotaan atau daerah pada umumnya. Sendang Biru sebagai kawasan pelabuhan perikanan dengan potensi perikanan yang cukup besar memiliki konsekuensi menjadi daerah terbuka bagi siapa saja.

Permasalahan yang dilihat dalam keluarga nelayan di Desa Sendang Biru, Kabupaten Malang adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik keluarga nelayan di Desa Sendang Biru, Kabupaten Malang?
2. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan dari keluarga nelayan di Desa Sendang Biru, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

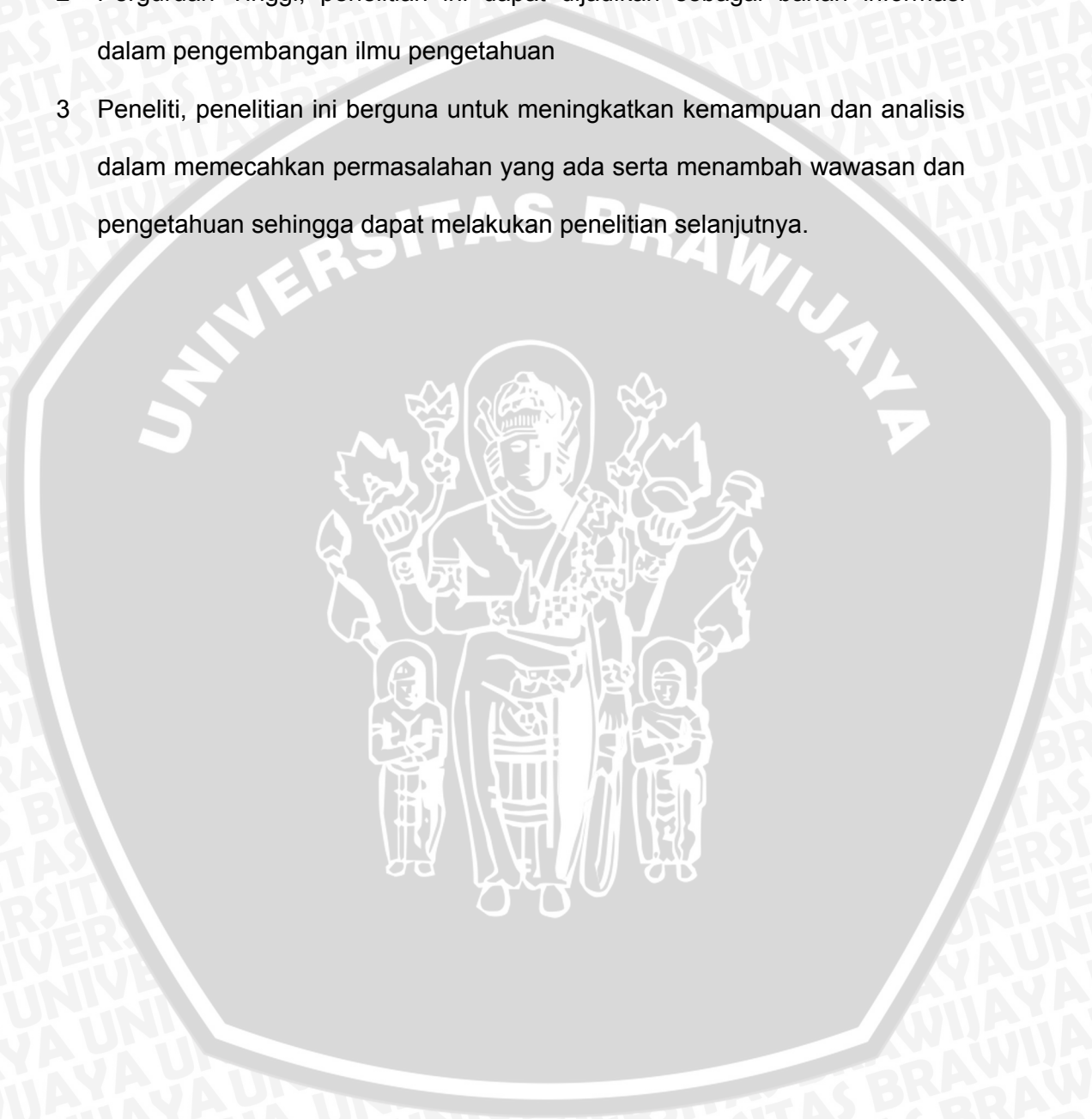
Mempelajari gambaran umum keluarga nelayan di Desa Sendang Biru, Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi Rumah Tangga nelayan meliputi; umur, tingkat pendidikan, besar keluarga.
2. Menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Sendang Biru, Kabupaten Malang. Kriteria kesejahteraan itu sendiri ditentukan oleh 11 indikator berdasarkan hasil SUSENAS 2003.

1.4 Kegunaan

- 1 Pemerintah (Dinas Perikanan dan Kelautan), sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kebijakan..
- 2 Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan
- 3 Peneliti, penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan dan analisis dalam memecahkan permasalahan yang ada serta menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat melakukan penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nelayan dan kemiskinan

Menurut Satria (2002) nelayan dalam konteks masyarakat tradisional adalah orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Definisi nelayan menurut Ditjen Perikanan (2000) diacu dalam Satria (2002) adalah sebagai orang yang aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya/tanaman air. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan ke dalam perahu atau kapal, mengangkut ikan dari perahu atau kapal, tidak dimasukkan sebagai nelayan.

Berdasarkan waktu yang digunakan Ditjen Perikanan (2002) diacu dalam Satria (2002), nelayan terbagi menjadi nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Nelayan penuh adalah nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan. Nelayan sambilan utama adalah nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan. Nelayan sambilan tambahan adalah nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan.

Dalam peta kemiskinan di Indonesia, nelayan tradisional dan nelayan buruh merupakan kelompok masyarakat miskin setelah kelompok buruh tani. Nelayan buruh adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan/tanaman air laut, tetapi tidak memiliki sarana penangkapan khususnya perahu, dan menerima upah atau gaji atas balas jasa yang diberikannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

Mintoro dalam Darwin, M. (1995), menyimpulkan bahwa penyebab kemiskinan pada daerah-daerah nelayan tidak selalu disebabkan oleh

sumberdaya alamnya (natural) yang kurang, akan tetapi lebih disebabkan oleh budaya (kultural) yang dicirikan oleh pola berpikir, sikap mental, adat istiadat, dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Firth (1946), kemiskinan nelayan paling tidak dicirikan oleh lima karakteristik, yaitu :

- 1 Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increment*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Pendapatannya juga tergantung musim dan status nelayan itu sendiri.
- 2 Tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan yang pada umumnya rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memilih alternatif pekerjaan lain, selain meneruskan pekerjaan orangtuanya sebagai nelayan.
- 3 Dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok, mudah rusak dan harus segera dipasarkan. Hal tersebut menimbulkan ketergantungan nelayan kepada pedagang.
- 4 Bidang perikanan membutuhkan investasi cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sektor usaha lainnya. Oleh karena itu, nelayan cenderung menggunakan armada dan peralatan tangkap sederhana, ataupun hanya menjadi Anak Buah Kapal (ABK).
- 5 Kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya keterbatasan anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan yang besar pada mata pencaharian menangkap ikan.

Seperti dikemukakan Suyanto dalam Kusnadi (2004), perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan masyarakat nelayan dapat diibaratkan pasien yang mengalami komplikasi penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks dan saling terkait satu sama lainnya. Selain kelima faktor internal

seperti disebutkan diatas, kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti makin terbatasnya potensi sumberdaya laut yang dapat dimanfaatkan nelayan, persaingan yang semakin intensif, irama musim, mekanisme pasar, dan kebijakan pengentasan kemiskinan nelayan yang kurang tepat.

2.2 Keluarga

Keluarga (*family*) adalah sekelompok orang yang tinggal dibawah satu atap yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya atau terdiri dari kepala keluarga dan tanggungannya.

Keberadaan keluarga ditinjau dari sudut siapa-siapa saja yang tinggal dalam keluarga atau rumah tangga tersebut, maka akan memunculkan istilah keluarga luas dan keluarga inti. Inilah yang pada umumnya menjadi indikator atau ukuran untuk menetapkan tipe-tipe keluarga (Ditjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1997/1998 : 27).

Bila sebuah keluarga dihuni oleh sekelompok manusia yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, maka keluarga yang demikian dapat dikatakan tipe keluarga inti. Sedangkan bila dalam keluarga itu dihuni oleh bukan saja ayah, ibu dan anak-anak melainkan dihuni oleh misalnya : sepupu, ipar, nenek, kakek, mertua, dan lain sebagainya, maka keluarga yang demikian dapat dikelompokkan kedalam keluarga luas (Ditjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1997/1998 : 27).

Keluarga inti adalah susunan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari seorang suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga inti hanya bertanggung jawab kepada anggota keluarga yang ada pada hubungan itu. Hal ini terjadi disebabkan oleh terbatasnya kemampuan dan kesiapan keluarga dalam membiayai kebutuhan seluruh keluarga dalam rumah. Sedangkan

keluarga luas selain dari ayah ibu serta anak terdapat anak keluarga dari pihak ibu atau pihak ayah, biasanya terjadi pada keluarga yang memiliki penghasilan atau pendapatan tinggi (Ditjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional 1997/1998 : 126).

2.3 Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan adalah suatu keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarga terlihat dalam proses produksi atau pengolahan hasil perikanan sebagai sumber pendapatan dan penghidupannya utamanya. Keluarga nelayan pada umumnya lebih miskin daripada keluarga petani atau pengrajin. Hal ini sudah coba dibuktikan oleh analisa Emerson (1979) diacu dalam Mubyarto (1984) sebagaimana dikemukakan dalam studi yang disebut. Emerson (1979) mengemukakan golongan nelayan di daerah kerja PPWP telah benar-benar ketinggalan dibandingkan dengan golongan lain di luar usaha perikanan ataupun dengan golongan nelayan di propinsi Jawa Tengah pada umumnya. Didalam menjalankan usahanya nelayan terbagi menjadi dua yaitu nelayan biasa dan nelayan maju. Nelayan biasa adalah nelayan yang menjalankan usaha perikanan secara tradisional sehingga baik pengetahuan maupun keterampilannya masih perlu dikembangkan, sedangkan nelayan maju adalah nelayan yang menerima dan menerapkan teknologi baru (Marzuki 1992 diacu dalam Nugroho 1996).

2.4 Karakteristik Keluarga

Pendekatan yang biasa dipakai untuk mengidentifikasi karakteristik menurut Siregar dan Pasaribu (2000) terbagi menjadi tiga pendekatan yaitu, pendekatan geografis, sosiologis, dan psikografis. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang, yang pada akhirnya akan membentuk kecenderungan-kecenderungannya. Kecenderungan inilah yang dapat diramalkan, ragam informasi yang memenuhi kebutuhan dan bagaimana seyogyanya informasi dapat disajikan.

Selanjutnya dikatakan oleh Siregar dan Pasaribu (2000), pendekatan geografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan faktor tempat tinggal, orang yang tinggal di daerah pesisir berbeda dengan orang yang tinggal di pedalaman, demikian juga orang yang hidup di komunitas tertentu dengan komunitas lainnya yang terpisah secara geografis akan berbeda merespon suatu peristiwa atau menggapai suatu informasi. Pendekatan sosiografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang seseorang, antara lain seperti : usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Dalam kaitannya dalam kelompok usaha, posisi seseorang dapat diukur dengan berdasarkan statusnya dalam keanggotaan dalam struktur kelompok seperti sebagai pengurus dan anggota.

Pendekatan psikografis adalah cara mengenali karakteristik khalayak dengan mempertimbangkan kecenderungan psikologis seseorang yang meliputi faktor-faktor motivasi, kebutuhan rasa aman, kesenangan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan cita rasa. Pada umumnya ada tiga jenis motivasi yang terdapat pada setiap orang yang mendorongnya mencari informasi, yaitu motif informasional, motif edukasional, dan motif hiburan (Siregar dan Pasaribu 2000).

2.4.1 Umur

Umur dapat mencerminkan tingkat kedewasaan seseorang. Masdani (1982) diacu dalam Permana (1998), mengatakan bahwa umur dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori berdasarkan kepada penerimaan suatu inovasi, yaitu :

- a. Fase orientasi, umur < 40 tahun. Dalam fase ini terjadi hubungan yang lebih erat dengan orang lain, juga masa orientasi kedalam bidang sosial dan budaya. Pada fase ini terjadi realisasi kedalam tingkah laku konkrit.
- b. Fase puncak kedewasaan, umur 40-60 tahun. Dalam fase inilah manusia sering kali dapat merealisasi diri dalam puncak kekuatan dan suksesnya. Pada fase ini dapat terjadi pengendapan pengalaman yang baik, serta dapat mengembangkan kebijaksanaan dilihat dari lingkungannya.
- c. Fase *senil*, umur > 60 tahun. Pada masa ini individu mau tidak mau harus mulai membatasi diri karena mudah terserang penyakit, mudah lelah dan sebagainya, sehingga vitalitas dan kekuatan kerja cenderung menurun. Meskipun demikian pengendapan pengalaman yang baik serta pengembangan kebijaksanaan masih dapat pula dilakukan.

2.4.2 Tingkat Pendidikan

Hasil yang dicapai oleh setiap individu yang menjalani proses pendidikan formal itu berbeda-beda, maksudnya berbeda dalam hal kuantitas berbeda pula dalam hal kuantitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan seseorang dalam proses pendidikan atau tingkat pendidikan yang dicapainya akan mempengaruhi dan membentuk cara, pola dan kerangka berfikir, persepsi, pemahaman dan kepribadiannya yang kesemuanya itu merupakan bagian integral sebagai bekal dalam berkomunikasi. Karena itu tingkat pendidikan secara langsung atau tidak langsung akan menentukan baik buruknya komunikasi antar dua anggota keluarga (Gunarsa & Gunarsa 1995).

Imbas pendidikan dari orang tua yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain adalah peningkatan sumberdaya keluarga, peningkatan nilai dan pendapatan keluarga, dan peningkatan alokasi untuk pemeliharaan kesehatan anak (Satoto 1990).

2.4.3 Besar Keluarga

Jumlah jiwa dalam keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak balita. Hurloc (1991) diacu dalam Sriwati (1998) mengatakan bahwa umur anggota keluarga yang bervariasi yang memungkinkan untuk membimbing dan membantu anak dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial yang diperlukan anak dalam bersosialisasi baik fisik maupun psikologis, susunan anggota keluarga dengan berbagai tingkat umur mengisi pengalaman hubungan sosial anak lebih sempurna.

Keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat sebagai hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain yaitu antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun anak dan anak. Makin banyak anggota keluarga maka jumlah interaksi personal yang terjadi akan semakin banyak dan kompak (Puspitawati, Hartoyo & Hastuti 1992 diacu dalam Sriwati 1998).

Tjokrowinoto, et al. (1984) diacu dalam Sriwati (1998), menyatakan bahwa keluarga dengan jumlah anak yang terlalu besar dan jarak kelahiran yang terlalu pendek dapat menyebabkan terlantarnya pendidikan anak balita justru pada periode kritis pembentukan pribadi anak tersebut.

2.4.4 Status Pekerjaan

Pemanfaatan sumberdaya perikanan saat ini masih didominasi oleh perikanan skala kecil yang mempunyai ciri utama banyaknya jenis alat tangkap yang dioperasikan pada daerah penangkapan yang sama sehingga menyebabkan persaingan yang cukup ketat antar jenis alat tangkap terutama pada jenis-jenis alat yang mempunyai target penangkapan yang sama. Kontribusi armada perikanan skala kecil ini terhadap produksi perikanan Indonesia diperkirakan sekitar 90 % (Fauzi 1990 diacu dalam Tim Fakultas Perikanan 1991).

Manusia saling bergantung satu sama lain sehingga terdapat berbagai kebutuhan yang hanya dapat dipuaskan apabila masing-masing individu diakui oleh orang lain. Pekerjaan sering kali memberikan kepuasan kebutuhan sosial. Menjadi anggota suatu kelompok tertentu memberikan rasa identifikasi (*sense of identification*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) (Martoyo S 1996 diacu dalam Thamrin D.Z 1999).

2.4.5 Tingkat Pendapatan

Pengertian keluarga dari sudut ekonomi adalah primer sebagai organisasi ekonomi. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga adalah status sosial ekonomi. Kondisi ekonomi yang kurang berpengaruh terhadap kondisi mental dan psikis individu yang hidup dalam keluarga dan menentukan corak serta kualitas hubungan antara pribadi dalam keluarga (Gunarsa & Gunarsa 1995).

Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyebabkan orang tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Rendahnya pendapatan disebabkan pengangguran atau semi pengangguran karena sulitnya mencari lapangan kerja tetap (Sajogyo, Goenardi, Roesli, Harjadi dan Khumaidi 1994).

Menurut Biro Pusat Statistik (1993 b) diacu dalam Howariah (1999), pendapatan dan penerimaan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga ekonomi. Pendapatan itu sendiri terdiri dari :

1. Pendapatan dari upah/gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi yang bekerja sebagai buruh sebagai imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan/majikan/instansi tersebut baik uang maupun barang dan jasa.
2. Pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan biaya produksinya.
3. Pendapatan lainnya yaitu pendapatan diluar upah/gaji yang menyangkut usaha lain dari (a) perkiraan sewa rumah milik sendiri; (b) bunga, deviden, royalti, paten sewa/kontrak., lahan, rumah, gedung, bangunan, peralatan dan lain-lain; (c) buah hasil usaha (hasil usaha sampingan); (d) pensiunan dan klaim asuransi jiwa; (e) kiriman dari famili/pihak lain secara rutin, ikatan dinas, beasiswa, dan sebagainya.

2.4.6 Tingkat Pengeluaran

Pola pengeluaran keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, komposisi umur, jenis kelamin, aktifitas sehari-hari dan harga barang-barang Sumardi dan Evers (1985) diacu dalam Howariah (1999). Masyarakat yang tergolong berpenghasilan rendah pada umumnya proporsi pengeluaran terbesar digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan. Sebaliknya pada golongan masyarakat kaya atau berpenghasilan besar, pengeluaran yang digunakan selain untuk kebutuhan makan juga kebutuhan non pangan lainnya seperti pakaian, perumahan, rekreasi, dan lain-lain.

Sajogyo (1986) diacu dalam Howariah (1999), menyatakan bahwa untuk melihat pengeluaran rumah tangga diperinci menurut tujuh pos yang lazim dipakai oleh Biro Pusat Statistik yaitu makanan, perumahan, barang atau jasa, pakaian, barang tahan lama, pajak premi/asuransi, pesta/upacara dan lain-lain. Dalam hal ini terdapat pula pilihan waktu yaitu setahun lalu atau sebulan lalu.

Menurut Mangkuprawira (1984), jenis pengeluaran rumah tangga dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Secara naluriah setiap individu keluarga lebih dahulu memanfaatkan setiap pengeluarannya untuk pangan, baru kemudian untuk non pangan. Namun demikian perilaku ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarganya, lokasi tempat tinggal dan musim.

Suhardjo (1989) mengemukakan bahwa pendapatan sangat berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran keluarga. Keluarga berpenghasilan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk pangan sebagai kebutuhan pokok. Selanjutnya Hardinsyah dan Suhardja (1987) mengemukakan teori Engel diacu dalam Mansfield (1983) bahwa persentase pengeluaran rumah tangga yang dibelanjakan untuk pangan akan semakin berkurang dengan meningkatnya pendapatan. Pada buku yang sama Bennat diacu dalam Rachman (1960) menyatakan bahwa dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga pengeluarannya cenderung beralih pada pangan yang berenergi dan berharga lebih mahal.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran untuk bahan makanan.

2.5 Kesejahteraan

Menurut Biro Pusat Statistik (2003) kesejahteraan bersifat subjektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Tingkat kesejahteraan ini berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Namun pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Apabila kebutuhan dasar bagi individu atau keluarga dapat dipenuhi, maka dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dari individu atau keluarga tersebut sudah tercapai, kebutuhan dasar erat kaitannya dengan kemiskinan, apabila kebutuhan dasar belum terpenuhi oleh individu atau keluarga, maka dikatakan bahwa individu atau keluarga tersebut berada dibawah garis kemiskinan.

Menurut Biro Pusat Statistik (2003) tingkat kesejahteraan sosial diukur dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga yang didasarkan pada pola pengeluaran untuk pangan, barang dan jasa, rekreasi, bahan bakar dan perlengkapan rumah tangga. Penilaian terhadap kondisi perumahan didasarkan pada jenis dinding rumah, jenis lantai, jenis atap serta kepemilikannya. Pendekatan untuk menilai kondisi kesehatan berdasarkan kondisi sanitasi perumahan serta kondisi perlengkapan air minum, air mandi, cuci dan kakus.

Kriteria lain untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga menggunakan indikator dari Direktorat Tata Guna Tanah, Direktorat Jenderal Agraria. Menurut Hardjanto (1996), kriteria tingkat kesejahteraan dengan menggunakan indikator dari Direktorat Tata Guna tanah didasarkan pada nilai konsumsi sembilan bahan pokok per tahun yang diukur berdasarkan kebutuhan minimum, yaitu 100 kg beras, 15 kg ikan asin, 6 kg gula pasir, 6 kg minyak goreng, 9 kg garam, 60 liter minyak tanah, 20 batang sabun, 4 meter tekstil kasar dan 2 meter batik kasar.

Kriteria kemiskinan yang digunakan oleh Direktorat Tata Guna Tanah adalah sebagai berikut :

1. Miskin Sekali, apabila pengeluaran perkapita pertahun dibawah 75 % dari nilai total sembilan bahan pokok.
2. Miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun antara 75 % - 125 % dari nilai total sembilan bahan pokok.
3. Hampir Miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun antara 125 % - 200 % dari nilai total sembilan bahan pokok.
4. Tidak Miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun lebih dari 200 % dari nilai total sembilan bahan pokok.

Sayogyo (1996) mengungkapkan konsep garis kemiskinan berdasarkan konsumsi beras perkapita pertahun yang diukur dengan nilai beras setempat pada tahun tersebut untuk daerah pedesaan, yaitu :

1. Tidak miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun lebih besar dari nilai tukar 320 kg beras.
2. Miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun lebih rendah dari nilai tukar 240 - 230 kg beras.
3. Miskin sekali, apabila pengeluaran perkapita pertahun lebih rendah dari nilai tukar 180 - 240 kg beras.
4. Miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras.

Menurut Cahyat A (2004) mengemukakan bahwa indikator-indikator yang digunakan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) dalam pentahapan keluarga sejahtera antara lain :

- (1) Pra sejahtera (sangat miskin) yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi satu atau lebih indikator yang meliputi :

- a) Indikator ekonomi : makan 2 kali atau lebih sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas yang berbeda misalnya dirumah, untuk bekerja, sekolah, dan lain-lain.
 - b) Indikator non ekonomi antara lain melaksanakan ibadah, kemampuan berobat ke sarana kesehatan misalnya rumah sakit, dan lain-lain.
- (2) Keluarga sejahtera I (miskin) adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :
- a) Indikator ekonomi antara lain paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur, setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru, serta luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.
 - b) Indikator non ekonomi antara lain ibadah yang teratur, sehat tiga bulan terakhir, memiliki penghasilan tetap, usia 10 - 60 tahun dapat baca tulis huruf latin, usia 6 - 15 tahun bersekolah, keluarga memiliki anak lebih dari 2 orang.
- (3) Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi : memiliki tabungan keluarga, makan bersama sambil komunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), meningkatkan pengetahuan agama, memperoleh berita dari surat kabar, radio TV dan majalah; serta menggunakan alat transportasi.
- (4) Keluarga sejahtera III adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator dalam tahapan keluarga sejahtera II, tetapi belum dapat memenuhi beberapa indikator yang meliputi antara lain aktif memberikan sumbangan material secara teratur, serta aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

- (5) Keluarga sejahtera III plus adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator yang meliputi antara lain aktif memberikan sumbangan material secara teratur, serta aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

Menurut Supriatna (2000) bahwa keluarga yang tergolong sejahtera menurut BKKBN adalah :

- (1) Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan pangan, perumahan, sosial maupun agama.
- (2) Keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarganya.
- (3) Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, berkehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah khusyuk, dan terpenuhinya kebutuhan pokok.

Kesejahteraan rakyat mempunyai aspek yang sangat kompleks dan tidak memungkinkan menyajikan data yang mampu mengukur semua aspek kesejahteraan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan indikator kesejahteraan Republik Indonesia yang dipergunakan Biro Pusat Statistik dalam SUSENAS 2003. indikator tersebut adalah :

1. Pendapatan rumah tangga
2. Pengeluaran rumah tangga
3. Keadaan tempat tinggal
4. Fasilitas tempat tinggal
5. Kesehatan rumah tangga
6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis
7. Kemudahan memasukkan anak ke suatu jenjang pendidikan
8. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi
9. Kehidupan beragama

10. Rasa aman dari tindak kejahatan

11. Kemudahan dalam melakukan olah raga

Tingkat kesejahteraan sosial diukur dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga yang didasarkan pada pola pengeluaran untuk pangan, barang dan jasa, rekreasi, bahan bakar, dan perlengkapan rumah tangga. Pendekatan pengamatan dilakukan terhadap kondisi perumahan, kesehatan, pendidikan, dan pola pengeluaran rumah tangga. Penilaian terhadap didasarkan pada jenis dinding, jenis lantai, jenis atap serta status kepemilikan. Pendekatan untuk menilai kondisi kesehatan berdasarkan kondisi sanitasi perumahan serta kondisi perlengkapan air minum, air mandi, cuci dan kakus (Biro Pusat Statistik 2003).



III. KERANGKA PENDEKATAN STUDI

Didalam keluarga nelayan terbagi atas sebuah status yaitu suami, istri anak, dan keluarga lainnya yang masih ada hubungan persaudaraan atau sedarah. Guna melihat kecenderungan karakteristik serta identitas responden pada setiap anggota keluarga nelayan akan diuraikan hal-hal berikut : umur, tingkat pendidikan, besar keluarga, status pekerjaan.

Suami terbagi dalam dua kategori yaitu karakteristik dan peran didalam keluarga tersebut. Istri dari keluarga nelayan juga memiliki dua kategori yaitu karakteristik dan peran istri nelayan tersebut di dalam keluarga. Pada anak dari keluarga nelayan terbagi menjadi dua kategori yaitu karakteristik dan peran anak dalam keluarga tersebut. Dan pada anggota keluarga lainnya terbagi pula menjadi dua kategori yaitu karakteristik dan peran anggota keluarga lainnya dalam keluarga.

Untuk melihat bagaimana keadaan ekonomi sebuah keluarga nelayan maka dilihat pula pendapatan keluarga dan pengeluaran keluarga. Dan untuk melihat keadaan tempat tinggal keluarga nelayan akan diuraikan hal-hal : keadaan rumah tangga, fasilitas tempat tinggal, kesehatan, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman, kemudahan berolahraga.

Diharapkan dengan melihat beberapa faktor tersebut dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan dari keluarga nelayan di Desa Sendang Biru, Kabupaten Malang Selatan.



Gambar 1. Kerangka Pendekatan Studi

IV. METODOLOGI

4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Metode survai merupakan penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, ataupun politik dari suatu kelompok (Nazir 1999). Penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi 1989).

4.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah *text* dan *image*. Menurut Fauzi A (2001) *text* adalah data yang berbentuk alphabet ataupun angka sedangkan *image* adalah data yang memberikan informasi secara spesifik tentang keadaan tertentu seperti foto, kartun, grafik, dan sejenisnya. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan, wawancara langsung dan pengisian kuesioner oleh responden. Responden adalah keluarga nelayan yang meliputi suami, istri, dan anak. Selain itu data primer juga diperoleh dari informan yaitu pemuka adat, kepala desa, dan kepala kecamatan. Data primer yang diperoleh berdasarkan wawancara langsung dengan keluarga nelayan di Desa Sendang Biru Kabupaten Malang Selatan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer meliputi karakteristik keluarga nelayan (jumlah anggota keluarga, umur setiap anggota keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan sambilan, dan waktu kerja), pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dan tenaga medis atau paramedis,

kemudahan memasukkan anak ke suatu jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi atau angkutan, kehidupan beragama, rasa aman dari tindak kejahatan, dan kemudahan dalam melakukan olah raga.

Data sekunder diperoleh dari literatur, dokumentasi berupa laporan atau arsip dari instansi terkait seperti Dinas Perikanan, dan kantor Kepala Desa yang meliputi (1) keadaan umum daerah berupa letak dan keadaan alam, kependudukan, mata pencaharian, dan adat istiadat serta profil keluarga nelayan (usia, pendidikan, pengalaman kerja, dan jumlah anak), (2) data perikanan terdiri dari jumlah nelayan dan jumlah produksi ikan.

4.3 Penentuan Lokasi

Lokasi yang dijadikan tempat dilakukan penelitian bertempat di Desa Sendang Biru, Kabupaten Malang. Penelitian ini hanya dikhususkan kepada keluarga yang sehari-harinya bekerja sebagai nelayan.

4.4 Metode Pengambilan Sampel

Menurut Walpole, Ronald E, sebaran normal data statistik sebesar 25-30 data itu sudah mendekati dan dianggap sudah memenuhi syarat statistik atau telah memenuhi kaidah sebaran normal dalam suatu populasi.

Dalam pemilihan koresponden dilakukan dengan metode sistematis sampling dengan jumlah responden ditentukan 30 keluarga dari jumlah nelayan yang ada di Desa Sendang Biru, Kabupaten Malang sebagai populasi. Dengan asumsi bahwa jumlah tersebut telah memenuhi kaidah distribusi normal dalam suatu populasi.

4.5 Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Data yang diperoleh di lapangan dan literatur, kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu data yang digambarkan

dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Hasil perhitungan ini lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kuantitatif.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis secara deskriptif melalui proses :

1. *Editing* : pengecekan atau perbaikan terhadap data-data yang telah dikumpulkan melalui pengisian kuesioner.
2. *Coding* : pemberian kode tertentu terhadap jawaban responden untuk memudahkan analisis data.
3. *Tabulasi* : memasukan data dalam tabel-tabel.
4. *Analisis* : kegiatan menganalisa yang terdiri dari pengelompokan, penyusunan, dan manipulasi data sehingga mudah dibaca.

4.5.1 Pengukuran Tingkat Kesejahteraan

Dalam penelitian ini, tingkat kesejahteraan akan diukur berdasarkan kriteria yang digunakan Biro Pusat Statistik dalam SUSENAS 2003 yaitu sebelas indikator kesejahteraan yang terdiri dari: pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dan tenaga medis atau paramedis, kemudahan memasukkan anak ke suatu jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi atau angkutan, kehidupan beragama, rasa aman dari tindak kejahatan, dan kemudahan dalam melakukan olah raga.

Skor tingkat klasifikasi pada sebelas indikator kesejahteraan tersebut dihitung berdasarkan pedoman penentuan range skor metode Maret 1994 dari

Biro Pusat Statistik. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah dan hasil pengurangan itu dibagi dengan jumlah klasifikasi tingkat kesejahteraan yang akan diturunkan yaitu tiga klasifikasi. Jumlah skor tertinggi dari sebelas indikator kesejahteraan adalah 64 dan skor terendahnya adalah 27, maka rangenya adalah $(64 - 27) / 3 = 12,33$ dibulatkan menjadi 12, sehingga jika diturunkan berdasarkan klasifikasi tingkat kesejahteraan adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat Kesejahteraan tinggi jika mencapai skor = 53 – 64
- b. Tingkat Kesejahteraan sedang jika mencapai skor = 40 – 52
- c. Tingkat Kesejahteraan rendah jika mencapai skor = 27 - 39

Pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini menggunakan indikator menurut BPS yang dimodifikasi. Indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS hasil SUSENAS 2003 yang dimodifikasi disertai variabel dan skornya akan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Tingkat Kesejahteraan menurut BPS hasil Susenas 2003 yang dimodifikasi disertai variabel dan skornya

No	Indikator Kesejahteraan	Skor	
1.	Pendapatan Rumah Tangga Tolak ukur yang digunakan adalah konsep garis kemiskinan menurut sayogyo yang menyetarakan pendapatan perkapita per tahun dengan konsumsi beras per kapita per tahun.	- Tidak Miskin - Miskin - Miskin Sekali - Paling Miskin	4 3 2 1
2.	Konsumsi Rumah Tangga Tolak ukur yang digunakan adalah kriteria Konsep kemiskinan menurut Direktorat Tata Guna Tanah, yang didasarkan pada kebutuhan 9 bahan pokok dalam setahun dengan kriteria : miskin sekali, miskin, hampir miskin dan tidak miskin.	- Tidak Miskin - Hampir Miskin - Miskin - Miskin Sekali	4 3 2 1

Lanjutan Tabel 1.

3.	<p>Keadaan Tempat Tinggal</p> <ol style="list-style-type: none"> Atap: Genting (5)/ Asbes (4)/ Seng (3)/ Sirap(2)/ daun (1). Bilik : Tembok (5)/ Setengah tembok (4)/ Kayu (3)/ Bambu kayu (2)/ bambu (1). Status : Milik sendiri (3)/ Sewa (2)/ Numpang (1). Lantai : porselin (5)/ Ubin (4)/ Plester (3)/ Papan (2)/ tanah (1). Luas lantai : >100 m² (3)/ 50-100 m² (2)/ < 50 m² (1). 	<p>- Permanen (Skor 15-21)</p> <p>- Semi Permanen (Skor 10-14)</p> <p>- Non permanen (Skor 5-9)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4.	<p>Fasilitas Tempat Tinggal</p> <ol style="list-style-type: none"> Pekarangan : Luas (>100 m²) (3)/ cukup (50-100 m²) (2)/ sempit (< 50 m²) (1). Hiburan : Video (4)/ TV (3)/ Tape recorder (2)/ Radio (1). Pendingin : AC (4)/ Lemari es (3)/ Kipas angin (2)/ alam (1). Sumber penerangan : listrik (3)/ petromak (2)/ lampu tempel (1). Bahan bakar : gas (3)/ minyak tanah (2)/ kayu arang (1). Sumber air : PAM (6)/ sumur bor (5)/ sumur (4)/ mata air (3)/ air hujan (2)/ sungai (1). MCK : Kamar mandi sendiri (4)/ kamar mandi umum (3)/ sungai (2)/ kebun (1). 	<p>- Lengkap (Skor 21-27)</p> <p>- Cukup (Skor 14-20)</p> <p>- Kurang (Skor 7-13)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5.	<p>Kesehatan Anggota Rumah Tangga</p>	<p>- Baik (< 25 % sering sakit)</p> <p>- Cukup (25-50 % sering sakit)</p> <p>-Kurang (> 50 % sering sakit)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6.	<p>Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dari Tenaga Medis/ Paramedis (termasuk di dalamnya kemudahan pelayanan keluarga berencana dan obat-obatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> Jarak RS terdekat : (0 km) (4)/ (0,01-3 km) (3)/ (> 3 km) (2)/ missing (1). Jarak ke poliklinik : (0 km) (4)/ (0,01-2 km) (3)/ (> 2 km) (2)/ missing (1). Biaya berobat : terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1). Penanganan berobat : baik (3)/ cukup (2)/ jelek (1). Alat kontrasepsi : mudah di dapat (3)/ cukup mudah (2)/ sulit (1). Konsultasi KB : mudah (3)/ cukup (2)/ sulit (1). Harga obat-obatan : terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1). 	<p>- Mudah (Skor 18-24)</p> <p>- Cukup (Skor 13-17)</p> <p>- Sulit (Skor 8-12)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Lanjutan Tabel 1.

7.	<p>Kemudahan Memasukan Anak ke Suatu Jenjang Pendidikan</p> <p>1. Biaya sekolah : terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1). 2. Jarak ke sekolah : (0 km) (4)/ (0,01-3 km) (3)/ (>3 km) (2). 3. Prosedur penerimaan : mudah (3)/ cukup (2)/ sulit (1).</p>	<p>- Mudah (Skor 8-10)</p> <p>- Cukup (Skor 6-7)</p> <p>- Sulit (Skor 4-5)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
8.	<p>Kemudahan mendapatkan Fasilitas Transportasi (Pengangkutan)</p> <p>1. Ongkos dan biaya : terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1). 2. Fasilitas kendaraan : tersedia (3)/ cukup tersedia (2)/ sulit tersedia (1). 3. Kepemilikan : sendiri (3)/ sewa (2)/ ongkos (1).</p>	<p>- Mudah (Skor 7-9)</p> <p>- Cukup (Skor 5-6)</p> <p>- Sulit (Skor 3-4)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
9.	<p>Kehidupan Beragama</p>	<p>- Toleransi tinggi</p> <p>- Toleransi cukup</p> <p>- Toleransi kurang</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
10.	<p>Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan</p>	<p>- Aman (tidak pernah mengalami kejahatan)</p> <p>- Cukup aman (pernah mengalami kejahatan)</p> <p>- Kurang aman (sering mengalami kejahatan)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
11.	<p>Kemudahan dalam melakukan olahraga</p>	<p>- Mudah (sering melakukan olahraga)</p> <p>- Cukup aman (cukup sering melakukan olahraga)</p> <p>- Kurang aman (kurang melakukan olahraga)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Sumber : Biro Pusat Statistik, Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia 1993

Konsep kemiskinan Sayogyo didekati dengan konsumsi beras per kapita per tahun. Kriteria tersebut adalah :

- (1) Miskin (nilai ambang kecukupan pangan), yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 420 kg beras untuk daerah perkotaan.
- (2) Miskin sekali (tidak cukup pangan), yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan dan 360 kg beras untuk daerah perkotaan.
- (3) Paling miskin yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan dan 270 kg beras untuk daerah perkotaan.

Konsep kemiskinan menurut Direktorat Tata Guna Tanah di dasarkan pada kebutuhan 9 bahan pokok dalam setahun. Dan 9 bahan pokok tersebut terdiri dari yaitu 100 kg beras, 15 kg ikan asin, 6 kg gula pasir, 6 kg minyak goreng, 9 kg garam, 60 liter minyak tanah, 20 batang sabun, 4 meter tekstil kasar dan 2 meter batik kasar.

Kriteria tersebut adalah :

- (1) Miskin sekali, apabila konsumsi per kapita per tahun di bawah 75 % dari nilai total 9 bahan pokok.
- (2) Miskin, apabila konsumsi per kapita per tahun diantara 75 – 125 % dari nilai total 9 bahan pokok.
- (3) Hampir miskin, apabila konsumsi per kapita per tahun diantara 125 – 200 % dari nilai total 9 bahan pokok.
- (4) Tidak miskin, apabila konsumsi per kapita per tahun di atas 200 % dari nilai total 9 bahan pokok.

4.6 Batasan dan Pengukuran

Adapun batasan-batasan dan pengukuran yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Profil adalah pandangan atau gambaran yang memberikan fakta tentang hal-hal tertentu. Dalam hal ini dilihat dari kegiatan dalam keluarga dan masyarakat saat ini.
2. Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah tangga yang terdiri dari kepala keluarga, istri, anak,, dan anggota keluarga lain yang hidupnya dari satu pengelolaan sumber daya. Dalam hal ini keluarga yang dimaksud adalah keluarga nelayan.
3. Besar keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain yang penghidupannya berdasarkan pengelolaan sumberdaya yang sama. Dalam hal ini dilihat banyaknya anggota keluarga.
4. Umur adalah usia responden pada saat dilakukan penelitian, diukur dalam tahun. Untuk umur responden orang tua keluarga, dikelompokkan ke dalam tiga kelompok umur berdasarkan pada tingkat kedewasaan , yaitu (a) Fase orientasi, umur < 40 tahun dengan kategori rendah, (b) Fase puncak dewasa, umur 40-60 tahun dengan kategori sedang, dan (c) Fase *senil*, umur > 60 tahun dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk umur anak dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu umur < 5 tahun, 5-9 tahun, 9-12 tahun, 12-15 tahun, 15-18 tahun, dan > 18 tahun.
5. Pendidikan adalah tingkatan pendidikan yang pernah atau sedang dijalani responden. Hal ini dikelompokkan ke dalam tidak tamat SD (skor1), SD (skor 2), SLTP (skor 3), SLTA (skor 4), dan perguruan tinggi (skor 5).

6. Peranan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya. Dalam hal ini dilihat dalam rumah tangga, ekonomi, adat-istiadat, dan kemasyarakatan.
7. Mencari nafkah adalah semua pekerjaan yang menghasilkan imbalan secara riil (uang) seperti nelayan, pengolah ikan, pedagang, supir, guru, tukang ojek, dan lain-lain. Hal ini dinyatakan dalam menit per minggu.
8. Status pekerjaan adalah kedudukan responden sebagai nelayan. Dalam hal ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu sebagai pemilik perahu dengan kategori tinggi (skor 2) dan buruh nelayan dengan kategori rendah (skor 1).
9. Pendapatan keluarga adalah jumlah uang dan barang (yang dinilai dengan rupiah) yang diperoleh seluruh anggota keluarga, baik dari usaha perikanan maupun usaha non perikanan. Hal ini dinyatakan dalam rupiah per bulan yang terdiri dari pendapatan suami, istri, dan lain-lain.
10. Pengeluaran keluarga adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga nelayan yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Satuan yang digunakan adalah rupiah per bulan.
11. Kesejahteraan adalah kesejahteraan keluarga nelayan yang diukur berdasarkan sebelas Indikator Kesejahteraan menurut Biro Pusat Statistik yang dimodifikasi. Masing-masing variabel tersebut diberi skor yang kemudian dibagi menjadi tiga klasifikasi: tinggi untuk selang 53 – 64, sedang untuk selang 40 – 52, dan rendah untuk selang 27 – 39.
12. Keadaan tempat tinggal merupakan kondisi tempat tinggal yang digunakan keluarga nelayan. Penggolongan didapat dengan cara mengurangkan jumlah nilai tertinggi dengan jumlah nilai terendah keadaan tempat tinggal responden, kemudian dibagi dengan jumlah kelas

(3 kelas). Kriteria yang digunakan yaitu permanen memiliki skor 15 – 21, semi permanen memiliki skor 10 – 14, dan non permanen memiliki skor 5 – 9.

13. Fasilitas tempat tinggal merupakan kelengkapan peralatan rumah tangga yang dimiliki keluarga nelayan. Penggolongan didapat dengan cara mengurangkan jumlah nilai tertinggi dengan jumlah nilai terendah fasilitas tempat tinggal responden, kemudian dibagi dengan jumlah kelas (3 kelas). Kriteria yang digunakan yaitu lengkap memiliki skor 21 – 27, sedang memiliki skor 14 - 20, dan kurang memiliki skor 7 – 13.

14. Kesehatan rumah tangga adalah kondisi kesehatan anggota rumah tangga keluarga nelayan selama satu tahun dengan kategori bagus (<25 %) nilai skor 3, sedang (25% - 50%) nilai skor 2, dan kurang (>50%) nilai skor 1.

15. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan adalah anggota keluarga nelayan mendapat kemudahan dalam memperoleh pelayanan dan fasilitas kesehatan yang disediakan oleh desa, termasuk kemudahan dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB). Penggolongan didapat dengan cara mengurangkan jumlah nilai tertinggi dengan jumlah nilai terendah kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan responden, kemudian dibagi dengan jumlah kelas (3 kelas). Kriteria yang digunakan yaitu mudah memiliki skor 18 – 24, sedang memiliki skor 13 – 17, dan sulit memiliki skor 8 – 12.

16. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan adalah orang tua mendapatkan kemudahan ketika memasukkan anak-anaknya ke sekolah. Penggolongan didapat dengan cara mengurangkan jumlah nilai tertinggi dengan jumlah nilai terendah kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan responden, kemudian dibagi dengan jumlah kelas (3 kelas).

Kriteria yang digunakan yaitu mudah memiliki skor 8 – 10, sedang memiliki skor 6 – 7, dan sulit memiliki skor 3 – 5.

17. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi adalah keluarga nelayan mendapat kemudahan dalam memanfaatkan fasilitas transportasi yang ada di desa. Penggolongan didapat dengan cara mengurangi jumlah nilai tertinggi dengan jumlah nilai terendah kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan responden, kemudian dibagi dengan jumlah kelas (3 kelas). Kriteria yang digunakan yaitu mudah memiliki skor 7 – 9, sedang memiliki skor 5 – 6, dan sulit memiliki skor 3 – 4.
18. Kehidupan beragama adalah kehidupan beragama keluarga nelayan yang dilihat dari toleransi antar masyarakat yang seagama maupun berbeda agama dengan kategori tinggi dengan nilai skor 3, cukup dengan nilai skor 2, dan rendah dengan nilai skor 1.
19. Rasa aman dari tindak kejahatan adalah hal yang dirasakan keluarga nelayan mengenai keamanan di lingkungan sekitar tempat tinggal dengan kategori aman dengan nilai skor 3, kurang aman dengan nilai skor 2, dan tidak aman dengan nilai skor 1.
20. Kemudahan dalam melakukan olah raga adalah kegiatan olah raga yang dilakukan anggota keluarga nelayan dan diukur dengan kategori mudah atau sering dengan nilai skor 3, cukup atau cukup sering dengan nilai skor 2, dan sulit atau jarang dengan nilai skor 1.
21. Status sosial ekonomi keluarga adalah keadaan sosial ekonomi keluarga yang meliputi besar keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga.

4.7 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian diadakan di Desa Sendang Biru, Kabupaten Malang Selatan.

Penelitian serta pengambilan data yang berkaitan dilaksanakan pada Maret sampai April 2009.



V. Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1 Keadaan Lokasi Penelitian

5.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam

Secara umum Kabupaten Malang terletak pada $07^{\circ}44'55,11''$ – $08^{\circ}26'35,45''$ LS dan $112^{\circ}17'10,9''$ – $112^{\circ}57'00''$ BT. Di bagian selatan memiliki garis pantai sepanjang 77 Km yang terletak di 6 Kecamatan yaitu Ampelgading, Tirtoyudo, Sumbermanjing Wetan, Donomulyo, Bantur dan Gedangan. Kecamatan Sumbermanjing Wetan itu sendiri terdiri dari 14 desa, antara lain: Desa Sitarjo, Tambakrejo, Kedungbanteng, Tegalrejo, Ringinkembar, Sumbermanjing Wetan, Klepu, Tambaksari, Druju, Ringinsari, Sumberagung, Harjokuncaran, Argotirto dan Desa Sekarbanyu.

Lokasi dilaksanakannya penelitian yaitu di Dusun Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang, yang berada pada posisi $8^{\circ}28'$ LS dan $112^{\circ}40'$ BT. Memiliki batas wilayah antara lain:

- Sebelah utara : Desa Kedungbanteng
- Sebelah selatan : Samudera Hindia
- Sebelah barat : Desa Sitarjo
- Sebelah timur : Desa Tambakrejo

Perairan Sendang Biru merupakan selat berkedalaman ± 20 m dengan dasar perairan berupa pasir berkarang dengan arah arus dominan ke selatan. Tepian pantai umumnya curam dengan batu-batu terjal berkarang. Kawasan ini berpotensi sekali untuk dikembangkan menjadi pelabuhan perikanan yang dapat menampung kapal-kapal berbobot 50-100 GT. Selain letaknya yang berada di kawasan laut Selatan yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia yang berkedalaman > 1000 m. Keistimewaan lain dari perairan Sendang Biru ini

adalah adanya *break water* alam yaitu pulau Sempu yang melindungi wilayah pantai dari gelombang laut selatan yang relatif besar. Karena letaknya berada di teluk-teluk yang landai berpasir dan airnya yang relatif tenang, sehingga memungkinkan berdirinya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pondok Dadap yang merupakan lokasi strategis untuk pengembangan potensi perikanan Sendang Biru.

Keadaan topografi Desa Tambakrejo sebagian besar adalah perbukitan, dengan struktur berupa batuan berkapur. Sehingga tingkat kesuburannya rendah atau kurang cocok untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Berada pada 15 m di atas permukaan laut, 80% bentang alam Desa Tambakrejo berupa perbukitan dan 20% lainnya adalah daratan. Hampir sebagian besar wilayah Desa Tambakrejo belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada pembagian luas lahan yang digunakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penggunaan Lahan

No.	Penggunaan lahan	Luas (Ha)
1	Pemukiman	263
2	Pertanian sawah	87
3	Ladang	297
4	Hutan	911
5	Bangunan umum	4
6	Rekreasi dan olah raga	1,25
7	Perikanan darat / tambak	13
8	Lain-lain	-
	Luas lahan	1.576,25

(Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Malang, 2007)

5.1.2 Keadaan penduduk

Sendang Biru termasuk dalam wilayah Desa Tambak Rejo memiliki penduduk banyak etnis yang terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli berasal dari Etnis Jawa, sedangkan penduduk pendatang sebagian besar berasal dari Etnis Madura dan Bugis.

Berdasarkan Hasil Survei 2006 bahwa penduduk Desa Tambak Rejo berjumlah 4.402 jiwa yang terdiri dari pria 2.216 dan wanita sebanyak 2.186 jiwa. Mata pencaharian penduduk Sendang Biru adalah buruh tani, TNI, pengusaha, pedagang, pegawai negeri serta sebagian besar adalah nelayan yang mencapai 1500 jiwa atau sebesar 51 % . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Klasifikasi Penduduk

No	Klasifikasi Penduduk	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	Penduduk berdasarkan jenis kelamin		
	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki • Perempuan 	2216 2186	50,34 49,66
2	Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan		
	• Petani	1200	40
	• TNI	4	0,13
	• Nelayan	1500	51
	• Guru	8	0,26
	• Pengusaha	25	0,85
	• Penjual Jasa	200	7,76
3	Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan		
	• Perguruan Tinggi	10	0,32
	• SMU	125	4
	• SLTP	260	8,5
	• SD	935	30
	• Tidak Sekolah	1750	42,82

Sumber: Profil Sendang Biru Hasil Survei 2006

Pendidikan masyarakat Sendang Biru adalah perguruan tinggi, SLTA, SMP, SD dan adapula yang tidak mengenyam pendidikan. Tingkat prosentase penduduk yang tidak bersekolah adalah yang terbesar jumlahnya, mencapai 1750 jiwa atau 42,82 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Tingginya tingkat

penduduk yang tidak mengenyam pendidikan dikarenakan minimnya sarana dan fasilitas pendidikan. Selain itu dari segi faktor ekonomi (taraf hidup masyarakat) juga menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Sendang Biru.

Sedangkan dilihat dari aspek sosial masyarakat Sendang Biru masih mempertahankan norma atau adat-istiadat yang berlaku sejak turun menurun seperti petik laut yang menjadi perayaan rutin tiap tahun. Nilai lebih dari perayaan ini dapat dijadikan daya tarik wisata yang dapat menambah pendapatan bagi masyarakat setempat. Rendahnya rasa keingintahuan dari masyarakat, pola pikir yang masih memegang teguh tradisi dan sulit untuk menerima sebuah perubahan mengakibatkan sulit untuk berkembang.

Tingginya jumlah penduduk yang bekerja dibidang jasa terutama jasa angkutan dan transportasi menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran akan pendidikan dikalangan masyarakat Desa Tambakrejo. Hal ini dapat terlihat pada table sarana pendidikan yang ada, seperti disajikan dibawah ini:

Tabel 4. Sarana Pendidikan

No.	Jenis sarana	Jumlah dan kondisi sarana (unit)	
		Baik	Rusak
1	Universitas / Sekolah tinggi	-	-
2	SMU / sederajat	-	-
3	SMP / sederajat	1	1
4	SD / sederajat	3	-
5	TK / sederajat	2	1
6	Perpustakaan anak	-	1

(Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Malang, 2007)

Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pendidikan di wilayah Desa Tambakrejo merupakan salah satu penyebab rendahnya kesadaran akan pendidikan. Selain karena faktor mobilitas yang sulit dilakukan untuk menuju tempat pendidikan di luar wilayah desa.

5.1.3 Sarana dan prasarana

Pemerintah daerah membangun sarana dan prasarana penting di daerahnya untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Sarana dan prasarana yang di bangun di Sendang Biru antara lain sarana dan prasarana transportasi , sarana pendidikan, prasarana dan sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana dan prasarana perekonomian, sarana dan prasarana olah raga, sarana dan prasarana penerangan.

5.1.4 Transportasi

Prasarana transportasi yang terdapat di Sendang Biru yaitu dengan menggunakan angkutan umum yang terdapat di Sendang Biru. Angkutan itu sendiri bertarif Rp 12.000,- dan jumlah armadanya pun banyak untuk bisa pergi ke Malang maupun sebaliknya. Akses menuju Sendang Biru pun tidak terlalu rumit, butuh waktu 3 jam dari Malang untuk bisa sampai di Sendang Biru.

5.1.5 Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menunjang mutu SDM. Untuk meningkatkan sektor kesehatan, penduduk Sendang Biru telah membangun sarana kesehatan. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Sendang Biru adalah Puskesmas Pembantu (Pustu). Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan di Sendang Biru juga harus diimbangi dengan pengembangan peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat dari penduduk Sendang Biru agar terwujud derajat kesehatan yang optimal.

Tersedianya sarana kesehatan memberikan pelayanan dan pembinaan di bidang kesehatan agar taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Seorang

mantri kesehatan dan seorang bidan setiap hari bertugas di puskesmas dan tinggal di perumahan puskesmas yang letaknya berada di sebelah puskesmas. Ketersediaan seorang mantri kesehatan dan seorang bidan yang ada di endang Biru juga memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan bagi penduduk di Sendang Biru.

5.1.6 Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas SDM sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal maupun informal.

Pendidikan secara formal dapat diperoleh di sekolah, sedangkan secara informal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pentingnya pendidikan yang diperoleh tidak hanya pendidikan yang bertujuan hanya untuk meningkatkan intelektualitas saja, tetapi juga pendidikan untuk pengembangan moral sangat diperlukan, seperti pendidikan agama yang dapat diperoleh di sekolah-sekolah agama.

Ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana dan prasarana akan sangat menunjang dalam meningkatkan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Sendang Biru terdiri dari sebuah 2 Taman Kanak-kanak, 3 Sekolah Dasar Negeri, dan 1 Sekolah Menengah Pertama. Sekolah ini berjalan baik dengan fasilitas bangunan yang sangat sederhana dan guru yang cukup memadai. Sedangkan untuk pendidikan informal adanya pengajian atau tempat pengajian anak (TPA), yang diselenggarakan pada sore hari di majid Al-Falah Sendang Biru.

5.1.7 Agama

Pembangunan sarana dan prasarana peribadatan sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas moral suatu masyarakat. Fasilitas sosial keagamaan yang terdapat di Sendang Biru adalah 1 masjid dan 2 gereja. Masjid dan gereja ini menjadi pusat kegiatan keagamaan penduduk desa.

5.1.8 Ekonomi

Ketersediaan sarana dan prasarana perekonomian sangat penting dalam menyediakan segala macam kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sarana dan prasarana perekonomian yang tersedia secara memadai dapat memperlancar aktivitas ekonomi serta dapat menunjang pembangunan di suatu daerah. Fasilitas perdagangan di Sendang Biru berupa warung yang melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat.

5. 1.9 Olah Raga

Prasarana olah raga yang ada di Sendang Biru yaitu terdapatnya lapangan bola dan sanggar senam khusus ibu-ibu. Akan tetapi lapangan bola yang ada sangat jauh dari lokasi pemukiman warga.

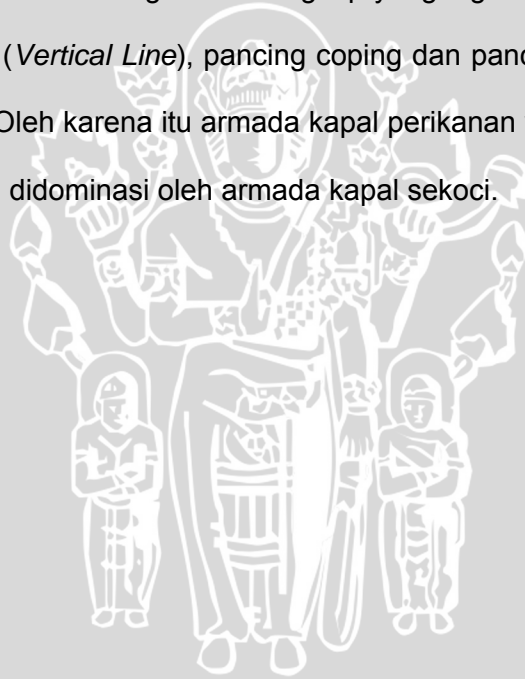
5.2 Keadaan umum perikanan

Perikanan merupakan sektor yang penting untuk dimanfaatkan guna mencapai peningkatan ekonomi Nasional yang lebih baik melalui kegiaian ekspor hasil perikanan. Namun, di Indonesia subsektor ini masih belum dikelola dengan baik meskipun pemanfaatannya sudah dilakukan secara maksimal. Bagaimanapun juga pemerintah berusaha membangun subsektor ini dan diarahkan pada peningkatan pendapatan nelayan, perbaikan gizi masyarakat dan peningkatan ekspor dengan tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya serta memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (Soemokaryo, 2007).

Perikanan di perairan Sendang Biru merupakan subsektor yang banyak menyumbangkan pemasukan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Kabupaten Malang, telah menunjukkan peningkatan jumlah produksi dalam tiap tahunnya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa potensi sumberdaya perikanan yang dimiliki di wilayah perairan Sendang Biru sangat menjanjikan dan patut untuk dikembangkan. Terlebih potensi sumberdaya perikanan yang dimiliki adalah ikan pelagis besar seperti jenis Tuna dan Cakalang yang merupakan komoditi ekspor bernilai tinggi.

Nelayan di Sendang Biru memanfaatkan penyebaran ikan Tuna di perairan oceanic Samudera Hindia yang memiliki potensi Sumberdaya Ikan Tuna dan Cakalang sebagai daerah *fishing groundnya*. Pengusahaannya dilakukan dengan armada kapal sekoci dengan alat tangkap yang digunakan yaitu pancing tonda, pancing rentak (*Vertical Line*), pancing coping dan pancing layang-layang (*Kite Hook and Line*). Oleh karena itu armada kapal perikanan yang beroperasi di perairan Sendang Biru didominasi oleh armada kapal sekoci.



VI. Hasil dan Pembahasan

6.1 Karakteristik Keluarga Nelayan

6.1.1. Umur

Keluarga responden dalam penulisan ini berdasarkan Lampiran 2. berjumlah 30 keluarga dengan pembagian tingkat status dalam keluarga masing-masing 30 kepala keluarga, 30 istri, yang memiliki tingkatan umur yang beragam. Responden termuda yang berstatus sebagai kepala rumah tangga ialah responden berumur 30 tahun dan responden yang tua berumur 59 tahun. Umur istri nelayan termuda ialah responden berumur 23 tahun dan responden yang tua berumur 54 tahun. Sedangkan untuk anak umur termuda adalah 2 tahun dan yang tertua adalah yang berusia 32 tahun.

Tabel 5. Tingkatan umur keluarga responden, tahun 2009

Responden	Umur (tahun)	
	Terendah	Tertinggi
Kepala Keluarga	30	59
Istri	23	54
Anak	2	32

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Tabel 6. Golongan umur keluarga responden, tahun 2009

Umur/Tahun	Suami	Istri
20 - 30	-	15
30 - 40	18	10
40 - 50	6	3
50 - 60	6	2

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Sebagian besar responden berstatus kepala rumah tangga (18 orang) dan istri (25 orang) berada dalam fase orientasi (berumur < 40 tahun). Dalam fase ini terjadi hubungan yang lebih erat dengan orang lain, juga masa orientasi ke dalam bidang sosial dan budaya. Pada fase ini terjadi realisasi ke dalam

tingkah laku konkrit. Pada fase puncak kedewasaan (umur 40-60 tahun), untuk status kepala rumah tangga berjumlah (12 orang) dan status istri berjumlah (5 orang). Dalam fase inilah manusia sering kali dapat merealisasi diri dalam puncak kekuatan dan suksesnya. Pada fase ini dapat terjadi pengendapan pengalaman yang baik, serta dapat mengembangkan kebijaksanaan dilihat dari lingkungannya. Untuk fase senil (umur > 60 tahun), responden berstatus kepala rumah tangga tidak terdapat pada status suami dan juga tidak terdapat pada status istri. Pada masa ini individu mau tidak mau harus mulai membatasi diri karena mudah terserang penyakit, mudah lelah dan sebagainya, sehingga vitalitas dan kekuatan kerja cenderung menurun. Meskipun demikian pengendapan pengalaman yang baik serta pengembangan kebijaksanaan masih dapat pula dilakukan.

Tabel 7. Golongan umur anak dalam keluarga responden

Umur anak	Jumlah
0-10 tahun	57
10-20 tahun	27
>20 tahun	1
Jumlah	85

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Sedangkan pada anak golongan umur yang didapatkan dari responden yang berumur diselang umur 0 – 10 tahun berjumlah 57 anak, dan yang berusia diselang 10 – 20 tahun berjumlah 27 anak, dan yang berada di selang umur lebih dari 20 ada 1 anak. Dapat dilihat pada tabel 7 diatas.

6.1.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden pada umumnya masih rendah, responden yang berstatus sebagai kepala rumah tangga 60 persen hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar. Responden yang berstatus istri 73 persen hanya berpendidikan sekolah dasar bahkan. Untuk anak 39 persen mengenyam pendidikan sekolah dasar, 11 persen sekolah lanjutan pertama, sedangkan 21

persen yang mengenyam pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas, adapun 3 persen yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan responden lebih jelas disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Keluarga Responden

Tingkat Pendidikan	Kepala Keluarga		Istri		Anak	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
tidak sekolah	12	40	8	27	-	-
SD	18	60	22	73	37	39
SLTP	-	-	-	-	11	11
SLTA/SMK	-	-	-	-	20	21
TK	-	-	-	-	17	18
Belum Sekolah	-	-	-	-	8	8
perguruan tinggi	-	-	-	-	3	3
Jumlah	30	100	30	100	96	100

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Dari tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa semua anak dari responden di Sendang Biru semuanya mengenyam pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena tingkat ekonomi mereka sangat tinggi sehingga mampu menyekolahkan anak mereka hingga jenjang perkuliahan.

6.1.3. Besar Keluarga

Besar keluarga responden ditentukan dari jumlah anggota keluarga yang terdiri dari ayah ibu anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama di dalam satu atap. Sebagian besar keluarga responden memiliki tipe keluarga inti, yaitu tipe keluarga dengan satuan keluarga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu serta anak. 30 keluarga responden yang memiliki tipe keluarga ini secara umum hanya menanggung hidup anak-anak pada usia sekolah maupun anak dewasa yang belum menikah. Untuk melihat besar keluarga nelayan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah anak dan besar keluarga nelayan

Responden	Jumlah Anak	Besar Keluarga
1	4 Orang	6 Orang
2	3 Orang	5 Orang
3	6 Orang	8 Orang
4	3 Orang	5 Orang
5	2 Orang	4 Orang
6	4 Orang	6 Orang
7	3 Orang	5 Orang
8	2 Orang	4 Orang
9	2 Orang	4 Orang
10	5 Orang	7 Orang
11	3 Orang	5 Orang
12	5 Orang	7 Orang
13	4 Orang	6 Orang
14	3 Orang	5 Orang
15	2 Orang	4 Orang
16	3 Orang	5 Orang
17	2 Orang	4 Orang
18	3 Orang	5 Orang
19	4 Orang	6 Orang
20	3 Orang	5 Orang
21	2 Orang	4 Orang
22	3 Orang	5 Orang
23	2 Orang	4 Orang
24	2 Orang	4 Orang
25	3 Orang	5 Orang
26	2 Orang	4 Orang
27	3 Orang	5 Orang
28	3 Orang	5 Orang
29	2 Orang	4 Orang
30	2 Orang	4 Orang

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa besar keluarga nelayan yang paling mendominasi pada responden adalah yang besar keluarganya berjumlah 4 orang (sebanyak 14 responden) 2 orang tua dan memiliki 2 orang anak. Selanjutnya yang besar keluarganya berjumlah 5 orang (12 responden) 2 orang tua dan 3 anak dan seterusnya yang memiliki 6 anggota keluarga (4 responden) 2 orang tua dan 4 anak. Dari data responden yang diambil terdapat keluarga yang memiliki anggota keluarga 7 orang (2 responden) 2 orang tua dan

5 anak, dan yang memiliki anggota keluarga sebesar 8 orang (1 responden) orang tua dan 6 orang anak.

6.1.4 Tingkat Pendapatan

Pada tabel 10 dapat dilihat pendapatan keluarga nelayan yang berasal dari hasil melaut pada selang Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 sebesar 33,33%, lalu pada selang Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000, lalu pada selang Rp 8.000.000 – Rp 10.000.000 sebesar 16,67%, dan yang lebih dari Rp 10.000.000 sebesar 10,00%.

Tabel 10. Total Pendapatan keluarga nelayan perbulan

Pendapatan Perbulan	Jumlah Responden	Persentase(%)
Rp 2.000.000- Rp 4.000.000	10	33,33
Rp 5.000.000- Rp 7.000.000	12	40,00
Rp 8.000.000- Rp 10.000.000	5	16,67
>10.000.000	3	10,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Dari tabel diatas pendapatan yang didapatkan hanya dari usaha melaut, dari data hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa dalam musim paceklik yang terjadi pada bulan januari sampai maret nelayan hanya berada dirumah. Mereka tidak melakukan aktivitas lain selain menjadi nelayan. Sedangkan istri sebagian besar hanya menjadi ibu rumah tangga dan juga tidak mempunyai pekerjaan lain, sehingga tidak ada pemasukan dari pihak lain selain dari suami yang berprofesi sebagai nelayan. Tetapi ada responden yang dimana terdapat pemasukan yang berasal dari istri yang membuka warung penyedia kebutuhan pokok warga sekitar, dan juga ada pemasukan dari anak mereka yang sudah bekerja. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 4.

6.1.5. Tingkat Pengeluaran

Dari hasil wawancara yang diambil dari responden didapatkan pengeluaran nelayan perbulan yang berkisar antara Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00 sebesar 83,33%, yang brkisar Rp 1.500.000,00 – Rp 2.000.000,00

sebesar 6,67% sama dengan yang berkisar antara Rp 2.500.000,00 – Rp 3.000.000,00 sedangkan yang lebih dari Rp 4.000.000,- sebesar 33,33%. Dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Pengeluaran keluarga nelayan perbulan

Pengeluaran Perbulan	Jumlah Responden	Persentase(%)
Rp 500.000-Rp 1.000.000	25	83,33
Rp 1.500.000-Rp 2.000.000	2	6,67
Rp 2.500.000- Rp 3.000.000	2	6,67
>Rp 4.000.000	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Dari data pada tabel diatas didapatkan pengeluaran total perbulan dari keluarga nelayan. Data diatas adalah jumlah total pengeluaran keluarga nelayan baik pangan maupun non pangan. Untuk data pengeluaran pangan dan non pangan keluarga nelayan dapat dilihat pada tabel 12 dan tabel 13.

Tabel 12. Pengeluaran pangan keluarga nelayan

Pengeluaran Pangan	Jumlah Responden	Persentase(%)
< Rp 500.000	0	0,00
Rp 500.000 - Rp 800.000	28	93,33
> Rp 800.000	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Pada tabel 12 dapat dilihat pengeluaran pangan keluarga nelayan tidak ada yang pengeluaran kurang dari Rp 500.000,-. Pada pengeluaran pangan keluarga nelayan yang berkisaran Rp 500.000 – Rp 800.000 sebesar 93,33% dan yang pengeluarannya lebih dari Rp 800.000 sebesar 6,67 %. Dari data yang diambil dari responden pengeluaran pangan ini digunakan untuk membeli kebutuhan dapur keluarga tersebut seperti beras, sayur, gula dan kopi, ikan, dan lain-lain.

Sedangkan untuk tabel 13 didapatkan data pengeluaran non pangan keluarga nelayan yang kurang dari Rp 500.000,- sebesar 83,33%, lalu yang

berkisar antara Rp 500.000,00 – Rp 800.000,00 sebesar 3,33%, dan yang lebih dari Rp 800.000,00 sebesar 13,33%.

Tabel 13. Pengeluaran non pangan keluarga nelayan

Pengeluaran Non Pangan	Jumlah Responden	Persentase(%)
< Rp 500.000	25	83,33
Rp 500.000 - Rp 800.000	1	3,33
> Rp 800.000	4	13,33
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Dari tabel diatas didapatkan pengeluaran non pangan yang meliputi pengeluaran untuk biaya sekolah, biaya transportasi, dan biaya lain-lain. Untuk biaya pengeluaran non pangan yang dikeluarkan keluarga responden tidak sebesar pengeluaran pangan keluarga responden.

6.2. Karakteristik Usaha

Status usaha pada kepala rumah tangga sebagian besar sebagai nelayan dan berstatus sebagai pemilik kapal. Jumlah responden rata-rata berstatus pemilik kapal. Berdasarkan data dari responden diketahui alat tangkap yang digunakan adalah pancing parawe, pancing tonda, dan payang. Untuk nelayan yang menggunakan alat pancing parawe sebesar 6,67 persen, yang menggunakan pancing tonda sebesar 63,33 persen, sedangkan yang menggunakan payang sebesar 30 persen. Dapat dilihat pada tabel 14, dan berdasarkan alat tangkap untuk nelayan parawe rata-rata mereka melaut sebanyak dua kali selama sebulan, untuk nelayan tonda rata-rata melaut sebanyak dua kali dalam sebulan, dan untuk nelayan yang menggunakan payang mereka melaut rata-rata satu kali dalam satu bulan. Dapat dilihat dalam tabel 15.

Tabel 14. Jumlah alat tangkap yang digunakan

Alat tangkap	Jumlah responden	Persentase(%)
Pancing parawe	2	6,67
Pancing tonda	19	63,33
Payang	9	30,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Tabel 15. Lama nelayan melaut selama sebulan

Alat tangkap	Lama melaut/bulan
Parawe	2
Tonda	2
Payang	1

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

6.3 Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Sendang Biru

Aspek kesejahteraan bersifat subjektif dan untuk menilai tingkat kesejahteraan seseorang sangatlah luas, sehingga tidak memungkinkan menyajikan semua data yang mengukur tentang tingkat kesejahteraan seseorang secara sempurna baik dari segi-segi kesejahteraan yang dapat diukur (*measurable welfare*) yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial yang bersifat abstrak. Tingkat kesejahteraan keluarga nelayan yang diukur dalam penelitian ini hanya pada segi kesejahteraan yang bersifat fisik/ekonomi saja serta berdasarkan pendapat secara subjektif dari masing-masing nelayan tentang kesejahteraan itu sendiri.

Tingkat kesejahteraan ini berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Suatu keluarga atau individu dalam masyarakat akan dikatakan sudah berada dalam tingkatan sejahtera apabila kebutuhan dasarnya sudah dipenuhi.

Menurut BPS (2003) kesejahteraan bersifat subjektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. BPS

menentukan tingkat kesejahteraan hanya menyangkut dari segi-segi kesejahteraan yang dapat diukur (*measurable welfare*).

Indikator-indikator yang digunakan BPS dalam mengukur kesejahteraan yaitu menggunakan konsep SUSENAS 2003 yang dimodifikasi, yaitu dengan memasukan kriteria kemiskinan Sayogyo sebagai indikator pertama serta kriteria kemiskinan Tata Guna Tanah pada indikator kedua yaitu mengenai konsumsi keluarga. Sembilan indikator kesejahteraan lainnya sesuai dengan kriteria kesejahteraan menurut BPS hasil SUSENAS 2003.

6.3.1. Indikator Pendapatan Keluarga dengan Kriteria Sajogyo

Tingkat pendapatan keluarga nelayan di Sendang Biru dapat diukur dengan menggunakan konsep kemiskinan menurut Sajogyo yang menggunakan beras sebagai dasar penggolongan tingkat kemiskinan. Kriteria kemiskinan Sajogyo adalah menyetarakan nilai sejumlah beras per tahun dengan pendapatan per kapita per tahun per keluarga.

Harga beras rata-rata yang digunakan oleh keluarga nelayan dalam penelitian adalah Rp 6.000,00 per kilogram. Harga beras tersebut dikalikan sejumlah beras yang dikonsumsi masyarakat pedesaan berdasarkan konsep Sajogyo dan disetarakan dengan pendapatan per kapita keluarga nelayan.

Konsep kemiskinan Sajogyo mempunyai empat kriteria yaitu :

- (1) Tidak miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun lebih besar dari Rp 1.920.000,00 (konsumsi > 320 kg beras).
- (2) Miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun antara Rp 1.440.000,00 - Rp 1.920.000,00 (konsumsi antara 240 - 320 kg beras).
- (3) Miskin sekali, apabila pendapatan per kapita per tahun antara Rp 1.080.000,00 - Rp 1.440.000,00 (konsumsi antara 180 - 240 kg beras).
- (4) Paling miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun kurang dari Rp 1.080.000,00 (konsumsi < 180 kg beras).

Rata-rata pendapatan per kapita per tahun untuk nelayan di Sendang Biru sebesar Rp 10.041.666,67. Jumlah keluarga nelayan berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Jumlah pendapatan Keluarga Nelayan Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo, Tahun 2009

No	Kriteria Kemiskinan	Jumlah Nelayan (orang)
1	Tidak miskin, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai lebih dari Rp 1.920.000,00	30
2	Miskin, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai antara Rp 1.440.000,00 – Rp 1.920.000,00.	-
3	Miskin sekali, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai antara Rp 1.080.000,00 – Rp 1.440.000,00.	-
4	Paling Miskin, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai kurang dari Rp 1.080.000,00.	-

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2009

Berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo bahwa sebagian besar nelayan di Sendang Biru digolongkan tidak miskin dikarenakan pendapatan nelayan di Sendang Biru per kapita per tahun bernilai lebih dari Rp 1.920.000,00.

Sebagian besar nelayan di Sendang Biru tidak melakukan atau tidak mempunyai pekerjaan sambilan apabila tidak melaut mereka memanfaatkan waktu untuk beristirahat dan berdiam diri dirumah. Akan tetapi ada juga yang bekerja sambilan sebagai pengantar mancing bagi para wisatawan. Pendapatan di dalam keluarga nelayan di dominasi dari pendapatan suami, jadi istri hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Akan tetapi ada juga penghasilan keluarga di hasilkan oleh istri dengan membuka warung kebutuhan untuk rumah tangga nelayan. Adapun penghasilan keluarga dihasilkan oleh anak nelayan. Dilihat pada Tabel 16 bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kemiskinan, yaitu semakin tinggi tingkat pendapatan nelayan, maka tingkat kemiskinannya semakin rendah, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan nelayan, maka semakin tinggi tingkat kemiskinannya.

6.3.2. Indikator Pengeluaran Keluarga dengan Kriteria Kemiskinan Direktorat Tata Guna Tanah

Tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat diukur melalui besarnya konsumsi/pengeluaran yang dikeluarkan oleh masing-masing keluarga. Semakin besar konsumsi/pengeluaran keluarga, terutama porsi pengeluaran untuk bahan bukan makanan, maka tingkat kesejahteraan keluarga yang bersangkutan semakin baik.

Konsumsi/pengeluaran keluarga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan/bukan makanan. Konsumsi makanan meliputi beras, daging/ikan, sayur-sayuran, buah-buahan, bahan minuman, rokok dan makanan jadi lainnya. Konsumsi non makanan meliputi aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pengeluaran pesta/upacara agama/adat, dan lain-lain.

Pengukuran kriteria tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat menggunakan kriteria Direktorat Tata Guna Tanah. Kriteria Direktorat Tata Guna Tanah dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga menggunakan pendekatan pengeluaran keluarga dalam membeli sembilan bahan pokok. Sejumlah sembilan bahan pokok yang telah ditetapkan Direktorat Tata Guna Tanah disetarakan dengan pengeluaran per kapita per tahun dari masing-masing keluarga.

Klasifikasi tingkat kesejahteraan menurut Direktorat Tata Guna Tanah didasarkan pada kebutuhan 9 bahan pokok antara lain :

- (1) Tidak miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai lebih dari Rp 4.282.000,00 (di atas 200 % dari pengeluaran total harga sembilan bahan pokok).

- (2) Hampir miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai antara Rp 2.676.250,00 - Rp 4.282.000,00 (125 - 200 % dari pengeluaran total harga sembilan bahan pokok).
- (3) Miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai antara Rp 1.605.750,00 - Rp 2.676.250,00 (75 - 125 % dari pengeluaran total harga sembilan bahan pokok).
- (4) Miskin Sekali, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai kurang dari Rp 1.605.750,00 (< 75 % dari pengeluaran total harga sembilan bahan pokok).

Rata-rata pendapatan per kapita per tahun untuk nelayan di Sendang Biru sebesar Rp 2.076.952,38. Dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Jumlah pengeluaran Keluarga Nelayan, Tahun 2009

No	Kriteria Kemiskinan	Jumlah Nelayan (orang)
1	Tidak miskin, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai lebih dari Rp 4.282.000,00	30
2	Miskin, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai antara Rp 2.676.250,00 - Rp 4.282.000,00	-
3	Miskin sekali, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai antara Rp 1.605.750,00 - Rp 2.676.250,00	-
4	Paling Miskin, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai kurang dari Rp 1.605.750,00	-

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Berdasarkan data pengeluaran nelayan pada lampiran , dapat diketahui bahwa pengeluaran nelayan termasuk besar. Rata-rata pengeluaran per kapita perbulan sebesar Rp Rp 2.076.952,38. Pengeluaran ini sebagian besar untuk membeli bahan pokok, berdasarkan wawancara dengan nelayan terungkap bahwa pengeluaran keluarga nelayan disesuaikan dengan pendapatan nelayan, dengan kata lain bila pendapatan nelayan sedang menurun, maka nelayan akan mengurangi pengeluarannya atau fleksibilitas penggunaan uang "dicukup-cukupkan" untuk segala kebutuhannya.

6.3.3. Indikator Keadaan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia, selain pakaian dan makanan. Bagi keluarga nelayan rumah merupakan tempat bernaungnya seluruh anggota keluarga, sehingga nelayan mengeluarkan cukup banyak biaya dalam pembangunan rumah tinggal.

Kondisi dan kualitas tempat tinggal dapat menunjukkan status sosial ekonomi sebuah keluarga dalam masyarakat. Semakin baik kondisi dan fasilitas tempat tinggal, maka semakin baik keadaan sosial ekonomi keluarga.

Penilaian tempat tinggal dibagi dalam 3 kriteria antara lain permanen (skor 3), semi permanen (skor 2), dan non permanen (skor 1). Kriteria penilaian didasarkan pada penilaian secara visual antara lain penilaian terhadap atap, bilik, status kepemilikan, lantai dan luas lantai, dimana masing-masing kriteria ini memiliki point masing-masing.

Pada Tabel 18, tentang keadaan tempat tinggal, sebanyak 30 orang nelayan menggunakan atap asbes (skor 4). Bilik rumah yang digunakan berdasarkan Tabel 18, sebanyak 29 orang nelayan menggunakan bilik tembok (skor 5), 1 orang yang menggunakan setengah tembok (skor 4).

Tabel 18. Indikator Keadaan Tempat Tinggal Nelayan, Tahun 2009

No.	Keadaan Tempat Tinggal	Skor	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
1.	Atap			
	a) Genteng	5	-	-
	b) Asbes	4	30	100,00
	c) Seng	3	-	-
	d) Sirap	2	-	-
	e) Daun	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
2.	Bilik			
	a) Tembok	5	29	96,67
	b) Setengah Tembok	4	1	3,33
	c) Kayu	3	0	-
	d) Bambu Kayu	2	0	-
	e) Bambu	1	-	-
	Jumlah		30	100,00

Lanjutan Tabel 18.

3.	Status			
	a) Milik sendiri	3	28	93,33
	b) Sewa	2	2	6,67
	c) Numpang	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
4.	Lantai			
	a) Porselin	5	4	13,33%
	b) Ubin	4	22	73,33%
	c) Plester	3	4	13,33%
	d) Papan	2	-	-
	e) Tanah	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
5.	Luas Lantai			
	a) $\geq 100 \text{ m}^2$	3	-	-
	b) $50 - 100 \text{ m}^2$	2	14	46,67
	c) $< 50 \text{ m}^2$	1	16	53,33
	Jumlah		30	100,00
	Kriteria	Skor Akhir	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
	Permanen (total skor 15 – 21)	3	30	100,00
	Semi Permanen (total skor 10 – 14)	2	-	-
	Non Permanen (total skor 5 – 9)	1	-	-
	Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Status kepemilikan rumah berdasarkan Tabel 18, seluruhnya berstatus milik sendiri (skor 3) sebesar 28 responden dan 2 keluarga menyewa. Lantai rumah tangga nelayan menggunakan porselin (skor 5) sebesar 4 keluarga, dan sebagian besar menggunakan ubin (skor 4) sebesar 22 keluarga dan 4 keluarga menggunakan plester semen. Luas lantai yang dimiliki nelayan sebanyak 14 orang memiliki luas lantai $50 - 100 \text{ m}^2$ (skor 2) dan 16 orang nelayan memiliki luas lantai $< 50 \text{ m}^2$ (skor 1).

Berdasarkan Tabel 18, bahwa sebagian besar nelayan sudah memiliki tempat tinggal permanen (skor 15-21) yaitu sebanyak 30 keluarga (100 %). Banyaknya nelayan memiliki tempat tinggal yang permanen dikarenakan pendapatan yang diterima oleh nelayan. Tingginya pendapatan yang diterima oleh nelayan mendorong nelayan untuk membangun tempat tinggalnya menjadi lebih baik.

6.3.4. Indikator Fasilitas Tempat Tinggal

Kondisi dan kualitas keadaan rumah yang ditempati keluarga juga merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi keluarga. Kriteria penilaian fasilitas tempat tinggal antara lain luas pekarangan, sarana hiburan dan alat pendingin, penerangan, bahan bakar, sumber air dan ketersediaan MCK disajikan pada Tabel 19.

Dilihat pada Tabel 19, bahwa pekarangan rumah yang dimiliki oleh nelayan sebagian besar cukup luas 50-100 m² (skor 2) yaitu sebanyak 14 orang, sedangkan yang memiliki pekarangan sempit <50 m² (skor 1) sebanyak 16 orang. Tata letak bangunan pada di Sendang Biru dapat dikatakan baik dan tertata rapih dan luas tanah yang ditempati sebagai tempat tinggal sama besar untuk semua masyarakat di dusun tersebut dikarenakan sudah dibagi rata pada penataan wilayah di dusun tersebut.

Alat hiburan yang dimiliki oleh nelayan sebagian besar yaitu berupa televisi (skor 3) sebanyak 29 keluarga. Nelayan yang memiliki alat hiburan berupa radio (skor 1) sebanyak 1 orang. Fasilitas pendingin yang umum digunakan oleh nelayan adalah alam (skor 1) 1 keluarga, dan yang memiliki kipas angin (skor 2) 29 keluarga.

Sumber penerangan responden sebanyak 30 orang yang menggunakan listrik (skor 3). Banyaknya nelayan yang menggunakan sumber penerangan listrik dikarenakan karena tidak seperti dusun pada umumnya listrik telah masuk ke dusun Sendang Biru. Bahan bakar yang paling banyak digunakan oleh nelayan sebanyak 29 keluarga adalah minyak tanah (skor 2), dengan alasan lebih aman digunakan. Sebanyak 1 keluarga nelayan menggunakan bahan bakar gas (skor 3).

Sumber air yang terbanyak digunakan nelayan adalah air PAM (skor 6) sebanyak 30 responden, karena air sumur kotor dan berasa apabila dijadikan air minum.

Nelayan di Sendang Biru hampir seluruhnya sudah memiliki MCK sendiri. Jumlah nelayan yang sudah memiliki MCK sendiri (skor 4) sebanyak 29 orang, 1 orang menggunakan kamar mandi umum (skor 3). Nilai skor pada ketujuh indikator fasilitas tempat tinggal dijumlahkan. Nilai total skor tersebut diberi skor akhir dan digolongkan menjadi 3 (tiga) kriteria, seperti yang tercantum pada Tabel 19.

Pada nelayan di Sendang Biru dapat digolongkan bahwa fasilitas tempat tinggal sudah mencukupi sebanyak 30 orang (100 %). Berdasarkan wawancara dengan nelayan, walaupun fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh nelayan di Sendang Biru dilihat masih kurang, tetapi nelayan sudah merasa bersyukur memiliki dan menikmati fasilitas tempat tinggal yang seadanya tersebut.

Keadaan fasilitas tempat tinggal nelayan dipengaruhi juga oleh tingkat pendapatan nelayan. Tingginya tingkat pendapatan yang diterima oleh nelayan Sendang Biru maka berpengaruh terhadap keadaan fasilitas tempat tinggal nelayan. Berdasarkan Tabel 19, bahwa walaupun nelayan keadaan tempat tinggalnya sudah tergolong permanen, tetapi ketersediaan fasilitas tempat tinggalnya masih jauh dari lengkap.

Tabel 19. Indikator Fasilitas Tempat Tinggal Nelayan, Tahun 2009

No	Fasilitas Tempat Tinggal	Skor	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
1.	Pekarangan			
	a) Luas (> 100 m ²)	3	-	-
	b) Cukup (50 – 100 m ²)	2	14	46,67
	c) Sempit (< 50 m ²)	1	16	53,33
	Jumlah		30	100,00
2.	Hiburan			
	a) Video	4	-	-
	b) TV	3	29	96,67
	c) Tape recorder	2	-	-
	d) Radio	1	1	3,33
	Jumlah		30	100,00
3.	Pendingin			
	a) AC	4	-	-
	b) Lemari Es	3	-	-
	c) Kipas Angin	2	24	80
	d) Alam	1	6	20
	Jumlah		30	100,00
4.	Sumber penerangan			
	a) Listrik	3	30	100,00
	b) Petromak	2	-	-
	c) Lampu Tempel	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
5.	Bahan Bakar			
	a) Gas	3	1	3,33
	b) Minyak Tanah	2	29	96,67
	c) Kayu (Arang)	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
6.	Sumber Air			
	a) PAM	6	30	100,00
	b) Sumur Bor	5	-	-
	c) Sumur Gali	4	-	-
	d) Mata Air	3	-	-
	e) Air Hujan	2	-	-
	f) Sungai	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
7.	MCK			
	a) Kamar Mandi Sendiri	4	29	96,67
	b) Kamar Mandi Umum	3	1	3,33
	c) Sungai (Laut)	2	-	-
	d) Kebun	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
	Kriteria	Skor Akhir	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase %
	Lengkap (total skor 21 – 27)	3	30	100,00
	Cukup (total skor 14 – 20)	2	-	-
	Kurang (total skor 7 – 13)	1	-	-
	Jumlah		30	100,00

6.3.5. Indikator Kesehatan Keluarga

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan adalah angka kesakitan (*Morbidity Rate*). Indikator kesehatan berdasarkan SUSENAS 2003 yang dimodifikasi membagi kriteria kesehatan menjadi tiga yaitu bagus, cukup dan kurang. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Indikator Kesehatan Anggota Keluarga, Tahun 2009

Kesehatan Anggota Rumah Tangga	Skor Akhir	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
Bagus(Tidak sering sakit)	3	29	96,67
Cukup(Jarrang sakit)	2	1	3,33
Kurang(Sering sakit)	1	0	-
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Pada Tabel 20, dapat dilihat 29 keluarga nelayan (96,67 %) Sendang Biru kesehatannya tergolong bagus (skor 3 jarang sakit),1 keluarga nelayan (3,33%) kesehatannya tergolong cukup (skor 2). Berdasarkan dari informasi penyakit lebih sering menyerang anak mereka di keluarga yang cukup sering yaitu diare.

6.3.6. Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dari Tenaga Medis/Paramedis

Kesehatan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu pembangunan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di dalam meningkatkan pelayanan kesehatan adalah pembangunan sarana dan prasarana demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis/paramedik dapat di lihat pada Tabel 21.

Dilihat pada Tabel 21, fasilitas rumah sakit tidak ada (missing) adapun jauh di daerah turen yang jaraknya > 3km dari Sendang Biru, hal itu dikarenakan

tidak adanya fasilitas rumah sakit di Sendang Biru. Sendang Biru memiliki 1 buah puskesmas. Berdasarkan Tabel 20, bahwa nelayan, sebanyak 30 keluarga memiliki jarak terdekat antara tempat tinggal nelayan dengan poliklinik yaitu 0,01 – 2 km (skor 3). Ini berarti bahwa ketersediaan poliklinik yang di bangun di Sendang Biru masih mudah untuk dijangkau, karena letaknya tidak begitu jauh.

Sebagian besar nelayan, sebanyak 29 keluarga nelayan mengemukakan bahwa biaya yang dikeluarkan nelayan untuk pelayanan kesehatan sudah terjangkau (3), 1 keluarga nelayan menyatakan cukup terjangkau (skor 2).

Penanganan berobat dari tenaga medis sebanyak 30 nelayan mengemukakan bahwa penanganan dari tenaga medis baik (skor 3). Menurut wawancara bahwa di sekitar tempat tinggal nelayan di Sendang Biru hanya ada seorang dokter yang berasal dari luar Sendang Biru.

Konsultasi KB pada Tabel 21, sebanyak 30 orang menyatakan mudah (skor 3). Ketersediaan alat KB pun dirasakan oleh nelayan, dimana sebanyak 30 orang istri nelayan menyatakan mudah didapat (skor 3).

Tabel 21. Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan, Tahun 2009

No.	Kemudahan Pelayanan Kesehatan	Skor	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
1.	Jarak Rumah Sakit Terdekat			
	a) 0 km	4	-	-
	b) 0,01 – 3 km	3	30	100,00
	c) > 3 km	2	-	-
	d) Tidak terdapat	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
2.	Jarak ke Poliklinik			
	a) 0 km	4	-	-
	b) 0,01 – 2 km	3	30	100,00
	c) > 2 km	2	-	-
	d) Tidak terdapat	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
3.	Biaya Berobat			
	a) Terjangkau	3	29	96,67
	b) Cukup Terjangkau	2	1	3,33
	c) Sulit Terjangkau	1	-	-
	Jumlah		30	100,00

Lanjutan Tabel 21.

4.	Penanganan Berobat			
	a) Baik	3	29	100,00
	b) Cukup	2	-	-
	c) Kurang	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
5.	Alat Kontrasepsi			
	a) Mudah Didapat	3	30	100,00
	b) Cukup Mudah	2	6	-
	c) Sulit Didapat	1	2	-
	Jumlah		30	100,00
6.	Konsultasi KB			
	a) Mudah	3	30	100,00
	b) Cukup	2	-	-
	c) Sulit	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
	Kriteria	Skor Akhir	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
	Mudah (total skor 14 – 18)	3	30	100,00
	Cukup (total skor 10 - 13)	2	-	-
	Sulit (total skor 6 – 9)	1	-	-
	Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Berdasarkan wawancara sebagian besar ibu-ibu nelayan menggunakan alat KB yaitu suntik, pil, dan susuk. Alasan yang dikemukakan para ibu nelayan yang menggunakan alat KB tersebut karena biaya yang dikeluarkannya cukup murah, mudah didapat dan tidak menimbulkan efek samping misalnya pendarahan atau pusing - pusing.

Pada Tabel 21, menunjukkan bahwa nelayan yang menyatakan cukup mudah (skor 3) mendapatkan pelayanan kesehatan adalah 30 orang nelayan (100%). Kemudahan kesehatan yang didapat di Sendang Biru karena adanya sarana dan prasarana medis yang memadai.

6.3.7. Indikator Kemudahan Memasukan Anak ke Jenjang Pendidikan

Kualitas SDM sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan, maka kualitas dan intelektualitas penduduk menjadi semakin baik. Ini semua juga ditunjang juga ketersediaan dari sarana dan prasarana pendidikan dari tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi.

Dilihat pada Tabel 22, tentang biaya sekolah, nelayan di Sendang Biru yang menyatakan biaya sekolah terjangkau (skor 3) sebanyak 29 orang, sedangkan biaya cukup terjangkau (skor 2) sebanyak 1 orang. Sulitnya biaya sekolah ini disebabkan nelayan setiap bulannya harus membayar uang sekolah antara Rp 5.000,00 – Rp 30.000,00 (tergantung tingkatan sekolahnya), juga diharuskan membeli buku pelajaran yang harganya relatif mahal bagi nelayan, walaupun pembelian buku ini hanya dilakukan sekali dalam setahun.

Berdasarkan jaraknya, pada Tabel 22 dapat terlihat seluruh nelayan menyatakan jarak ke sekolah 0,01 - 3 km (skor 2). Ini dapat diartikan ketersediaan bangunan sekolah mudah dijangkau dikarenakan jarak yang tidak terlalu jauh. Letak dari bangunan sekolah ini juga tergantung letak pemukiman dan biasanya apabila anak pergi ke sekolah menempuh hanya dengan berjalan kaki.

Prosedur penerimaan, pada Tabel 22 dapat terlihat, 30 orang menyatakan prosedur penerimaannya mudah (skor 3). Dari Tabel 22, sebanyak 30 orang nelayan (100%) mudah (skor 3) memasukan anak ke jenjang pendidikan. Kemudahan pendidikan memiliki keterkaitan dengan tingkat pendapatan, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan nelayan, maka nelayan semakin mudah membayarkan biaya pendidikan serta kemudahan mencapai jenjang pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi. Nelayan mengetahui bahwa untuk bersekolah memerlukan cukup banyak biaya, tetapi nelayan sangat

menginginkan anak-anaknya bersekolah minimal tingkatannya sama dengan orang tuanya dulu waktu bersekolah.

Tabel 22. Kemudahan Memasukan Anak ke Jenjang Pendidikan, Tahun 2009

No.	Kemudahan Pendidikan	Skor	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
1.	Biaya Sekolah			
	a) Terjangkau	3	29	96,67
	b) Cukup Terjangkau	2	1	3,33
	c) Sulit Terjangkau	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
2.	Jarak ke Sekolah			
	0 km	3	-	-
	0,01 – 3 km	2	30	100,00
	> 3 km	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
3.	Prosedur Penerimaan			
	a) Mudah	3	30	100
	b) Cukup	2	-	-
	c) Sulit	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
	Kriteria	Skor Akhir	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
	Mudah (total skor 8 – 10)	3	30	100,00
	Cukup (total skor 6 – 7)	2	-	-
	Sulit (total skor 4 - 5)	1	-	-
	Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

6.3.8. Indikator Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Transportasi merupakan salah satu penunjang di dalam kelancaran proses pembangunan. Kemudahan mendapatkan sarana transportasi menjadi salah satu kriteria dalam menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pada Tabel 23, nelayan di Sendang Biru menyatakan bahwa ongkos dan biaya transportasi terjangkau sebanyak 30 orang. Mahal dan murahnya ongkos transportasi bersifat subjektif dan biasanya tergantung jauh/dekatnya jarak yang ditempuh.

Tabel 23. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi (Pengangkutan), Tahun 2009

No.	Kemudahan Fasilitas Transportasi	Skor	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
1.	Ongkos dan Biaya			
	Terjangkau	3	30	100,00
	Cukup Terjangkau	2	-	-
	Sulit Terjangkau	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
2.	Fasilitas Kendaraan			
	Tersedia	3	29	96,67
	Cukup Tersedia	2	1	3,33
	Sulit Tersedia	1	-	-
	Jumlah		30	100,00
3.	Kepemilikan			
	Milik sendiri	3	6	20
	Sewa	2	-	-
	Ongkos	1	24	80
	Jumlah		30	100,00
	Kriteria	Skor Akhir	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
	Mudah (total skor 6 – 7)	3	28	93,33
	Cukup (total skor 4 – 5)	2	2	6,67
	Sulit (total skor 2 – 3)	1	-	-
	Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Armada kendaraan yang melayani transportasi adalah kendaraan angkutan umum pedesaan, kendaraan ojek motor merupakan sarana angkutan pedesaan sudah cukup memenuhi kebutuhan akan transportasi bagi masyarakat. Terlihat pada Tabel 23, bahwa masyarakat nelayan di Sendang Biru sebagian besar sebanyak 28 orang menyatakan bahwa fasilitas kendaraan sangat tersedia (skor 3).

Kepemilikan kendaraan pada Tabel 23, nelayan Sendang Biru ada yang memiliki kendaraan sendiri berupa motor hanya untuk mobilitas jarak dekat saja dan juga harus mengeluarkan ongkos untuk transportasi untuk perjalanan jauh. Untuk responden yang memiliki kendaraan sendiri (skor 3) sebesar 20 % atau 6

responden, dan yang menggunakan angkutan umum atau ongkos (skor 1) sebesar 80 % atau sebesar 24 orang.

Dalam kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi sebanyak 28 orang nelayan (93,33%) menyatakan kemudahan dalam mendapatkan fasilitas transportasi (skor 3), sedangkan 2 orang nelayan (6,67 %) menyatakan cukup mudah mendapatkan fasilitas transportasi (skor 2). Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi ini memiliki kaitan dengan tingkat pendapatan, dimana ongkos yang harus dikeluarkan untuk transportasi ini dikatakan murah.

6.3.9. Indikator Kehidupan Beragama

Penduduk Sendang Biru masyarakat nelayannya agama mayoritasnya adalah agama Islam. Menurut penuturan masyarakat nelayan, bahwa di lingkungan nelayan toleransi keagamaan cukup tinggi (skor 3) walaupun terdiri atas beberapa agama di dalam 1 (satu) desa adat, sehingga pertengkar atau pertikaian antara agama tidak pernah terjadi. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Indikator Kehidupan Beragama, Tahun 2009

Kehidupan Beragama	Skor Akhir	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
Toleransi Tinggi	3	30	100,00
Toleransi Cukup	2	-	-
Toleransi Rendah	1	-	-
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

6.3.10. Indikator Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan

Berdasarkan Tabel 25, bahwa seluruh nelayan yang diwawancarai menyatakan bahwa daerah tempat tinggal nelayan tergolong aman (skor 3). Karena menurut mereka daerahnya aman maka tidak diadakan pengamanan oleh warga sekitar atau masyarakat Sendang Biru.

Tabel 25. Indikator Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan, Tahun 2009

Rasa Aman	Skor Akhir	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
Aman (Tidak Pernah Mengalami Kejahatan)	3	30	100,00
Cukup Aman (Pernah Mengalami Kejahatan)	2	-	-
Tidak Aman (Sering Mengalami Kejahatan)	1	-	-
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

6.3.11. Indikator Kemudahan dalam Melakukan Olahraga

Kemudahan melakukan olahraga dilihat dari sering tidaknya nelayan melakukan olahraga, yaitu kategori mudah (apabila sering melakukan olahraga), cukup (apabila cukup sering melakukan olahraga), dan sulit (apabila kurang olahraga). Berdasarkan Tabel 26, bahwa nelayan di Sendang Biru sebagian besar ternyata tidak sering melakukan olahraga sebanyak 28 orang (skor 1), dan yang mengatakan cukup sering olahraga (skor 2) hanya 2 orang. Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana olahraga di Sendang Biru.

Tabel 26. Indikator Kemudahan Dalam Melakukan Olahraga, Tahun 2009

Kemudahan Berolahraga	Skor Akhir	Jumlah Nelayan (orang)	Persentase (%)
Mudah (Sering Melakukan Olahraga)	3	-	-
Cukup (Cukup Sering Melakukan Olahraga)	2	2	6,67
Sulit (Tidak Pernah Melakukan Olahraga)	1	28	93,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Fasilitas olah raga yang tersedia antara lain lapangan sepak bola akan tetapi jauh dari pemukiman. Sarana ini menurut wawancara di lapangan sarana olahraga yang ada di Sendang Biru sangatlah kurang.

Alasan beberapa nelayan yang jarang melakukan olah raga karena waktu yang tidak dimiliki nelayan untuk melakukan olah raga. Beberapa nelayan juga menganggap bahwa kegiatan nelayan sudah termasuk olah raga misalnya mendayung perahu.

6.3.12 Tingkatan Kesejahteraan dan indikatornya

Pada tabel 27, dapat dilihat tingkat kesejahteraan nelayan di Sendang Biru berdasarkan indikator pengeluaran tingkat kesejahteraannya tinggi mencapai 100%, sedangkan untuk pendapatan keluarga nelayan pun juga tinggi sebesar 100%. Dari dua indikator dapat dilihat bahwa pengeluaran dan pendapatan saling terkait satu sama lain pada keluarga nelayan Sendang Biru, karena pendapatan nelayan lebih dari cukup untuk menutupi pengeluaran keluarga.

Dapat dilihat juga pada indikator keadaan tempat tinggal keluarga nelayan juga tinggi mencapai 100%, lalu pada indikator fasilitas tempat tinggal juga tinggi mencapai 100%. Tetapi pada indikator kesehatan anggota keluarga walaupun tinggi tetapi tidak 100% melainkan 96,67% dan yang cukup sebesar 3,33%. Untuk indikator pelayanan kesehatan, sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena kemudahan-kemudahan akan pelayanan kesehatan, prasarana dan sarana yang memadai di desa Sendang Biru.

Pada indikator jenjang pendidikan, juga mencapai tingkatan kesejahteraan yang tinggi yaitu 100% karena keluarga nelayan khususnya untuk anak semua mengenyam pendidikan sekolah. Untuk indikator fasilitas transportasi juga cukup tinggi yaitu 93,33% dan ada juga responden yang mengatakan cukup yaitu sebesar 3,33%. Hal ini disebabkan karena perbedaan pendapatan dan besar keluarga.

Pada indikator kehidupan beragama sebesar 100%, karena toleransi antar umat beragama di Sendang Biru cukup tinggi dan tidak pernah terjadi perikaian. Sedangkan pada indikator rasa aman sebesar 100%, karena didaerah tempat tinggal responden jarang ada tindak kejahatan. Untuk indikator olahraga responden yang merasa kurang sebesar 93,33% dan yang merasa cukup

sebesar 6,67%, hal ini disebabkan karena saran dan prasarana olahraga sangatlah kurang sekali.

Tabel 27. Tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator

no	indikator	persentase kesejahteraan (%)		
		kurang	cukup	baik
1	pengeluaran			100
2	pendapatan			100
3	keadaan tempat tinggal			100
4	fasilitas tempat tinggal			100
5	kesehatan anggota keluarga		3.33	96.67
6	pelayanan kesehatan			100
7	jenjang pendidikan anak			100
8	fasilitas transportasi		6.67	93.33
9	kehidupan beragama			100
10	rasa aman			100
11	olahraga	93.33	6.67	

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Tingkat kesejahteraan nelayan di Sendang Biru, didekati dengan sebelas indikator kesejahteraan menurut BPS yang diukur dengan nilai skor yang dihasilkan dari jumlah total skor sebelas indikator kesejahteraan. Keterangan lebih rinci tentang tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan Susenas 2003 yang dimodifikasi, disajikan pada Tabel 28.

Secara keseluruhan nelayan di Sendang Biru memiliki tingkat kesejahteraan tergolong tinggi yaitu dengan jumlah responden 30 keluarga (100,00%). Skor tertinggi dari jumlah sebelas indikator tersebut adalah 64 dan skor terendah adalah 53. Rata-rata nilai skor tingkat kesejahteraan yang tergolong kesejahteraan tinggi sebesar 54 (dapat dilihat pada lampiran).

Tabel 28. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Berdasarkan Susenas 2003 yang Dimodifikasi Tahun 2009

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Nelayan (Keluarga)	Persentase (%)
Tingkat Kesejahteraan Tinggi	30	100,00
Tingkat Kesejahteraan Sedang	-	-
Tingkat Kesejahteraan Rendah	-	-
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer diolah, tahun 2009

Indikator kesejahteraan menurut BPS ini memiliki kekurangan yaitu hanya melihat dari fisik/aspek ekonomi dari individu/suatu keluarga, tetapi tidak melihat dari segi yang lain misalnya dari segi aspek sosial. Berdasarkan wawancara dengan nelayan, bahwa nelayan sudah merasa sejahtera menurut subjektifitasnya masing – masing, walaupun berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS nelayan tergolong kurang sejahtera. Definisi sejahtera dari nelayan antara lain adalah bahwa tercukupinya kebutuhan sehari - hari dari nelayan baik kebutuhan pokok dan non pokok serta apabila nelayan mempunyai anak, nelayan mendefinisikan sejahtera apabila nelayan dapat menyekolahkan anaknya, serta nelayan merasa tenang hatinya tanpa adanya gangguan dari pihak lain. Definisi sejahtera yang di utarakan oleh nelayan di Sendang Biru tersebut hampir mirip dengan teori kebutuhan dasar Maslow. Teori Maslow menggambarkan rumusan tentang kebutuhan yang hierarkis berbentuk segitiga, dimana kebutuhan yang terletak di atas hanya dapat dipenuhi bila kebutuhan yang berada di bawah sudah dipenuhi.

Tingkatan paling bawah dari teori kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan fisik yang berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan. Kebutuhan dasar selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan atas diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Disini dapat dilihat bahwa nelayan akan merasa hidup nelayan sudah sejahtera bila nelayan sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok nelayan sehari-hari dan adanya rasa aman. Bentuk kebutuhan sosial, harga diri dan aktualisasi diri di lingkungan nelayan adalah adanya bentuk penghormatan dari nelayan lain terhadap diri nelayan sendiri. Keluarga nelayan di Sendang Biru kebutuhan akan kebutuhan fisik sudah dapat terpenuhi, kebutuhan akan kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, harga diri sudah tercapai.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

- 1) Karakteristik keluarga nelayan Sendang Biru adalah : (1) umur istri lebih muda dari pada suami dan hampir seluruhnya masih ke dalam golongan umur produktif (2) tingkat pendidikan keluarga nelayan Sendang Biru pada umumnya masih rendah (SD) untuk kepala rumah tangga beserta istri, sedangkan anak-anaknya tingkat pendidikannya mencapai perkuliahan (3) rata-rata keluarga nelayan Sendang Biru memiliki jumlah anggota sebanyak 4 orang 2 orang tua dan 2 orang anak (4) tingkat pendapatan keluarga nelayan per bulan paling banyak berkisar di selang Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000, sebesar 33,33% (5) tingkat pengeluaran keluarga nelayan per bulan paling banyak berada pada selang Rp 500.000, - Rp 1.000.000,-
- 2) Sebagian besar keluarga nelayan (100%) memiliki tingkatan kesejahteraan yang tinggi berdasarkan indikator kesejahteraan BPS 2003 yang telah dimodifikasi. Oleh karena itu keluarga nelayan daerah Sendang Biru dapat digolongkan memiliki kesejahteraan yang tinggi.

6.2. Saran

- 1) Pemerintah perlu meningkatkan pembangunan dalam hal pengadaan sarana dan prasarana seperti sarana pendidikan terutama pendidikan tingkat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), kesehatan di Sendang Biru, juga sarana perbankan agar masyarakat nelayan dapat menabung uang hasil dari melaut di desa Sendang Biru tidak perlu pergi kekota
- 2) Diharapkan para nelayan dapat menabung hasil dari melaut untuk mencukupi kebutuhan keluarga disaat musim paceklik tiba.
- 3) Perlu dilakukan penelitian lanjut mengenai kesejahteraan keluarga nelayan dengan menggunakan indikator yang lebih spesifik.

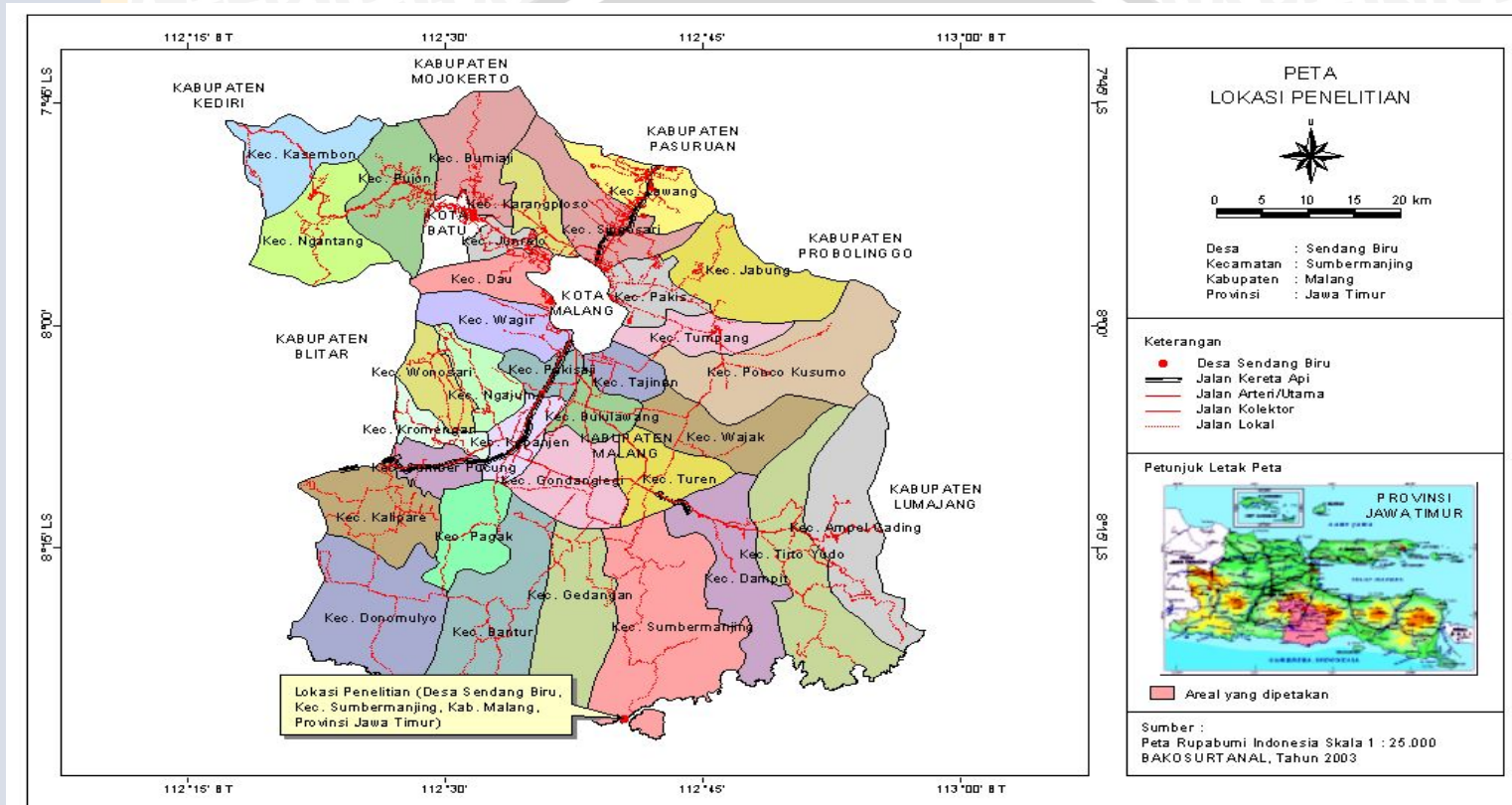
DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2003 Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Gunarsa & Gunarsa. 1995. Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hardjanto W. 1996. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Ikan Hias Air Tawar di Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. [Skripsi] (tidak dipublikasikan). Bogor : Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
- Howariyah. 1996. Analisa Tingkat Kesejahteraan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Gillnet (Sirang) di Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
- Nazir M. 1999. Metode Penelitian. Cetakan keempat. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Singarimbun M dan Sofyan Effendi. 1989. Metode Penelitian Survai. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Sriwati. 1998. Persepsi dan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak Balita Pada Keluarga Ibu Pekerja dan Tidak Bekerja. [Skripsi] (tidak dipublikasikan). Bogor : Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pertanian.
- Sugandhy A. 1998. Pengelolaan Lingkungan Pulau-Pulau Kecil. Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia, Jakarta, 7 – 10 Desember 1998. Jakarta : Kerjasama Depdagri – BPPT – CRMD (USAID). Hal.: H1 – H4.
- Supriatna DH. 2000. Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Budidaya Ikan Jaring Terapung di Desa Bongas dan Desa Batulayang Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. [Skripsi] (tidak dipublikasikan). Bogor : Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
- Thamrin. 1999. Analisis Tingkat Kesejahteraan Karyawan Harian PT. Lola Mina Muara Baru. DKI Jakarta. [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
- Tresnadi H.. 1998. Pengelolaan Air Tanah Berwawasan Lingkungan di Pulau-Pulau Kecil. Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia, Jakarta, 7 – 10 Desember 1998. Jakarta : Kerjasama Depdagri – BPPT – CRMD (USAID). Hal.: B43 – B52.
- Tim Fakultas Perikanan. 1993. Strategi dan Langkah Operasional Pembangunan Jangka Panjang Tahap II. Makalah Seminar Nasional Pada Dies Natalis ke-30. Bogor : Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. 241 Hal.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Peta Sendang Biru



Gambar. Peta Sendang Biru

Lampiran 2. Karakteristik Keluarga Nelayan

Kepala Keluarga

no resp	Umur	alamat	pendidikan	pekerjaan utama	pekerjaan sambilan	alat tangkap
1	40 thn	Perumnas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	PancingTonda
2	58 thn	Kampung atas	Lulus SD	Nelayan	-	PancingTonda
3	59 thn	Perumnas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	PancingParawe
4	32 thn	Kampung atas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
5	45 thn	Kampung atas	Lulus SD	Nelayan	-	Payang
6	32 thn	Perumnas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
7	35 thn	Perumnas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Payang
8	30 thn	Perumnas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
9	32 thn	Perumnas	Lulus SD	Nelayan	-	Payang
10	40 thn	Perumnas	Lulus SD	Nelayan	-	Payang
11	34 thn	Perumnas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
12	51 thn	Perumnas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
13	59 thn	Kampung atas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
14	55 thn	Kampung atas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
15	35 thn	Kampung atas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Payang
16	35 thn	Perumnas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
17	32 thn	Perumnas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
18	42 thn	Perumnas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
19	45 thn	Kampung atas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Payang
20	52 thn	Kampung atas	Lulus SD	Nelayan	-	PancingParawe
21	40 thn	Kampung atas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
22	35 thn	Kampung atas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
23	50 thn	Kampung atas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Payang
24	30 thn	Perumnas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
25	35 thn	Kampung atas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
26	38 thn	Kampung atas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
27	35 thn	Perumnas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Payang
28	45 thn	Perumnas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
29	36 thn	Kampung atas	Lulus SD	Nelayan	-	Pancing Tonda
30	45 thn	Kampung atas	Tidak lulus SD	Nelayan	-	Payang

Istri

no resp	Umur	alamat	pendidikan	pekerjaan utama	pekerjaan sambilan
1	35Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	-
2	54Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
3	45Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	-
4	24Tahun	Kampung atas	Tidak Lulus SD	IRT	-
5	38Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
6	23Tahun	Perumnas	Tidak Lulus SD	IRT	-
7	28Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	-
8	25Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	-
9	28Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	-
10	35Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	-
11	25Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	Warung
12	40Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	-
13	50Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
14	52Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
15	28Tahun	Kampung atas	Tidak Lulus SD	IRT	-
16	30Tahun	Perumnas	Tidak Lulus SD	IRT	-
17	25Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	-
18	38Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	-
19	35Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
20	35Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
21	34Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
22	30Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
23	48Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
24	25Tahun	Perumnas	Tidak Lulus SD	IRT	-
25	23Tahun	Kampung atas	Tidak Lulus SD	IRT	-
26	28Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
27	30Tahun	Perumnas	Tidak Lulus SD	IRT	-
28	32Tahun	Perumnas	Lulus SD	IRT	-
29	25Tahun	Kampung atas	Lulus SD	IRT	-
30	38Tahun	Kampung atas	Tidak Lulus SD	IRT	-

Lampiran 3. Besar Keluarga

Responden	Jumlah Anak	Besar Keluarga
1	4 Orang	6 Orang
2	3 Orang	5 Orang
3	6 Orang	8 Orang
4	3 Orang	5 Orang
5	2 Orang	4 Orang
6	4 Orang	6 Orang
7	3 Orang	5 Orang
8	2 Orang	4 Orang
9	2 Orang	4 Orang
10	5 Orang	7 Orang
11	3 Orang	5 Orang
12	5 Orang	7 Orang
13	4 Orang	6 Orang
14	3 Orang	5 Orang
15	2 Orang	4 Orang
16	3 Orang	5 Orang
17	2 Orang	4 Orang
18	3 Orang	5 Orang
19	4 Orang	6 Orang
20	3 Orang	5 Orang
21	2 Orang	4 Orang
22	3 Orang	5 Orang
23	2 Orang	4 Orang
24	2 Orang	4 Orang
25	3 Orang	5 Orang
26	2 Orang	4 Orang
27	3 Orang	5 Orang
28	3 Orang	5 Orang
29	2 Orang	4 Orang
30	2 Orang	4 Orang

Lampiran 4. Pendapatan Keluarga Nelayan Sendang Biru

Nomor Responden	Pendapatan (Rp/tahun)		Total Pendapatan (Rp/tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Pendapatan Perkapita (Rp/tahun)	Kriteria
	Perikanan	Non Perikanan				
1	Rp4.000.000	-	48000000	6 Orang	8000000	Tidak Miskin
2	Rp4.000.000	Rp 500.000	48000000	5 Orang	9600000	Tidak Miskin
3	Rp3.500.000	-	42000000	8 Orang	5250000	Tidak Miskin
4	Rp5.000.000	-	60000000	5 Orang	12000000	Tidak Miskin
5	Rp10.000.000	-	120000000	4 Orang	30000000	Tidak Miskin
6	Rp5.500.000	-	66000000	6 Orang	11000000	Tidak Miskin
7	Rp4.000.000	-	48000000	5 Orang	9600000	Tidak Miskin
8	Rp5.000.000	-	60000000	4 Orang	15000000	Tidak Miskin
9	Rp9.500.000	Rp 500.000	114000000	4 Orang	28500000	Tidak Miskin
10	Rp9.000.000	-	108000000	7 Orang	15428571,43	Tidak Miskin
11	Rp5.000.000	Rp 500.000	60000000	5 Orang	12000000	Tidak Miskin
12	Rp4.500.000	-	54000000	7 Orang	7714285,714	Tidak Miskin
13	Rp4.000.000	-	48000000	6 Orang	8000000	Tidak Miskin
14	Rp5.500.000	-	66000000	5 Orang	13200000	Tidak Miskin
15	Rp10.500.000	-	126000000	4 Orang	31500000	Tidak Miskin
16	Rp4.000.000	-	48000000	5 Orang	9600000	Tidak Miskin
17	Rp5.000.000	-	60000000	4 Orang	15000000	Tidak Miskin
18	Rp5.000.000	-	60000000	5 Orang	12000000	Tidak Miskin
19	Rp9.000.000	-	108000000	6 Orang	18000000	Tidak Miskin
20	Rp3.500.000	-	42000000	5 Orang	8400000	Tidak Miskin
21	Rp4.500.000	-	54000000	4 Orang	13500000	Tidak Miskin
22	Rp5.500.000	-	66000000	5 Orang	13200000	Tidak Miskin
23	Rp10.000.000	-	120000000	4 Orang	30000000	Tidak Miskin
24	Rp6.000.000	-	72000000	4 Orang	18000000	Tidak Miskin
25	Rp5.500.000	-	66000000	5 Orang	13200000	Tidak Miskin
26	Rp5.500.000	-	66000000	4 Orang	16500000	Tidak Miskin
27	Rp10.500.000	-	126000000	5 Orang	25200000	Tidak Miskin
28	Rp4.500.000	-	54000000	5 Orang	10800000	Tidak Miskin
29	Rp5.500.000	-	66000000	4 Orang	16500000	Tidak Miskin
30	Rp11.000.000	-	132000000	4 Orang	33000000	Tidak Miskin

1. Tidak miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun lebih besar dari nilai tukar 320 kg beras(dengan asumsi beras 1kg Rp 6000,00).
2. Miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun lebih rendah dari nilai tukar 240 - 230 kg beras(dengan asumsi beras 1kg Rp 6000,00).
3. Miskin sekali, apabila pengeluaran perkapita pertahun lebih rendah dari nilai tukar 180 - 240 kg beras(dengan asumsi beras 1kg Rp 6000,00).
4. Miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras(dengan asumsi beras 1kg Rp 6000,00).

Lampiran 5. Pengeluaran Keluarga Nelayan Sendang Biru

No Resp	Pengeluaran (Rp/bulan)		total pengeluaran sebulan	Total Pengeluaran (Rp/tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Pengeluaran Perkapita (Rp/tahun)	Kriteria
	Pangan	Non Pangan					
1	Rp690.000	Rp382.000	Rp1.072.000	Rp12.864.000	6	Rp 2.144.000	Tidak Miskin
2	Rp840.000	Rp1.442.000	Rp2.282.000	Rp27.384.000	5	Rp 5.476.800	Tidak Miskin
3	Rp661.000	Rp432.000	Rp1.093.000	Rp13.116.000	8	Rp 1.639.500	Tidak Miskin
4	Rp825.000	Rp172.000	Rp997.000	Rp11.964.000	5	Rp 2.392.800	Tidak Miskin
5	Rp780.000	Rp242.000	Rp1.022.000	Rp12.264.000	4	Rp 3.066.000	Tidak Miskin
6	Rp815.000	Rp222.000	Rp1.037.000	Rp12.444.000	6	Rp 2.074.000	Tidak Miskin
7	Rp762.000	Rp182.000	Rp944.000	Rp11.328.000	5	Rp 2.265.600	Tidak Miskin
8	Rp754.000	Rp132.000	Rp886.000	Rp10.632.000	4	Rp 2.658.000	Tidak Miskin
9	Rp635.000	Rp72.000	Rp707.000	Rp8.484.000	4	Rp 2.121.000	Tidak Miskin
10	Rp821.000	Rp242.000	Rp1.063.000	Rp12.756.000	7	Rp 1.822.286	Tidak Miskin
11	Rp577.000	Rp182.000	Rp759.000	Rp9.108.000	5	Rp 1.821.600	Tidak Miskin
12	Rp630.000	Rp3.652.000	Rp4.282.000	Rp51.384.000	7	Rp 7.340.571	Tidak Miskin
13	Rp843.000	Rp1.072.000	Rp1.915.000	Rp22.980.000	6	Rp 3.830.000	Tidak Miskin
14	Rp782.000	Rp372.000	Rp1.154.000	Rp13.848.000	5	Rp 2.769.600	Tidak Miskin
15	Rp796.000	Rp72.000	Rp868.000	Rp10.416.000	4	Rp 2.604.000	Tidak Miskin
16	Rp651.000	Rp222.000	Rp873.000	Rp10.476.000	5	Rp 2.095.200	Tidak Miskin
17	Rp785.000	Rp122.000	Rp907.000	Rp10.884.000	4	Rp 2.721.000	Tidak Miskin
18	Rp770.000	Rp872.000	Rp1.642.000	Rp19.704.000	5	Rp 3.940.800	Tidak Miskin
19	Rp771.000	Rp432.000	Rp1.203.000	Rp14.436.000	6	Rp 2.406.000	Tidak Miskin
20	Rp688.000	Rp222.000	Rp910.000	Rp10.920.000	5	Rp 2.184.000	Tidak Miskin
21	Rp800.000	Rp1.572.000	Rp2.372.000	Rp28.464.000	4	Rp 7.116.000	Tidak Miskin
22	Rp825.000	Rp402.000	Rp1.227.000	Rp14.724.000	5	Rp 2.944.800	Tidak Miskin
23	Rp893.000	Rp272.000	Rp1.165.000	Rp13.980.000	4	Rp 3.495.000	Tidak Miskin
24	Rp786.000	Rp142.000	Rp928.000	Rp11.136.000	4	Rp 2.784.000	Tidak Miskin
25	Rp853.000	Rp212.000	Rp1.065.000	Rp12.780.000	5	Rp 2.556.000	Tidak Miskin
26	Rp730.000	Rp142.000	Rp872.000	Rp10.464.000	4	Rp 2.616.000	Tidak Miskin
27	Rp658.000	Rp142.000	Rp800.000	Rp9.600.000	5	Rp 1.920.000	Tidak Miskin
28	Rp648.000	Rp172.000	Rp820.000	Rp9.840.000	5	Rp 1.968.000	Tidak Miskin
29	Rp735.000	Rp182.000	Rp917.000	Rp11.004.000	4	Rp 2.751.000	Tidak Miskin
30	Rp786.000	Rp252.000	Rp1.038.000	Rp12.456.000	4	Rp 3.114.000	Tidak Miskin

1. Miskin Sekali, apabila pengeluaran perkapita pertahun dibawah 75 % dari nilai total sembilan bahan pokok.
2. Miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun antara 75 % - 125 % dari nilai total sembilan bahan pokok.
3. Hampir Miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun antara 125 % - 200 % dari nilai total sembilan bahan pokok.
4. Tidak Miskin, apabila pengeluaran perkapita pertahun lebih dari 200 % dari nilai total sembilan bahan pokok.

Lampiran 6. Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan, Tahun 2009.

Nomor Responden	Indikator Tingkat Kesejahteraan											Jumlah	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	4	4	11	16	3	9	5	4	3	3	1	63	Tidak Miskin
2	4	4	8	12	3	9	4	3	3	3	1	54	Tidak Miskin
3	4	4	9	13	3	9	4	4	3	3	1	57	Tidak Miskin
4	4	4	8	13	3	9	4	4	3	3	1	56	Tidak Miskin
5	4	4	11	13	3	10	5	7	3	3	1	64	Tidak Miskin
6	4	4	10	14	3	9	5	6	3	3	1	62	Tidak Miskin
7	4	4	8	11	3	9	4	5	3	3	1	55	Tidak Miskin
8	4	4	8	12	3	9	4	5	3	3	1	56	Tidak Miskin
9	4	4	8	12	1	9	5	3	3	3	1	53	Tidak Miskin
10	4	4	7	12	3	9	4	5	3	3	1	55	Tidak Miskin
11	4	4	7	12	3	9	4	3	3	3	3	55	Tidak Miskin
12	4	4	7	12	3	9	4	3	3	3	1	53	Tidak Miskin
13	4	4	8	12	3	9	5	5	3	3	1	57	Tidak Miskin
14	4	4	9	13	3	10	4	6	3	3	1	60	Tidak Miskin
15	4	4	10	14	3	9	5	5	3	3	1	61	Tidak Miskin
16	4	4	9	13	3	9	4	3	3	3	1	56	Tidak Miskin
17	4	4	9	13	3	9	4	5	3	3	1	58	Tidak Miskin
18	4	4	8	12	3	9	5	5	3	3	1	57	Tidak Miskin
19	4	4	8	12	3	9	4	3	3	3	3	56	Tidak Miskin
20	4	4	8	13	3	9	4	5	3	3	1	57	Tidak Miskin
21	4	4	8	12	3	9	4	3	3	3	1	54	Tidak Miskin
22	4	4	8	12	3	9	5	5	3	3	1	57	Tidak Miskin
23	4	4	8	13	3	9	5	5	3	3	1	58	Tidak Miskin
24	4	4	7	12	3	9	4	5	3	3	1	55	Tidak Miskin
25	4	4	7	12	3	9	4	5	3	3	1	55	Tidak Miskin
26	4	4	9	14	3	9	4	5	3	3	3	61	Tidak Miskin
27	4	4	9	13	3	9	5	6	3	3	1	60	Tidak Miskin

Lanjutan Lampiran 6. Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan, Tahun 2009.

Nomor Responden	Indikator Tingkat Kesejahteraan											Jumlah	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
28	4	4	9	14	3	9	5	5	3	3	1	60	Tidak Miskin
29	4	4	10	14	3	9	4	5	3	3	1	60	Tidak Miskin
30	4	4	8	14	3	9	5	4	3	3	1	58	Tidak Miskin
Jumlah	109	106	221	334	81	242	122	130	87	88	43	1493	
Rata-rata	3,63	3,53	7,37	11,13	2,70	8,067	4,07	4,33	2,9	2,933	1,43	49,77	

Keterangan

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1. Pendapatan Rumah Tangga | 6. Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan |
| 2. Pengeluaran Rumah Tangga | 7. Kemudahan Memasukan Anak ke Jenjang Pendidikan |
| 3. Keadaan Tempat Tinggal | 8. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi |
| 4. Fasilitas Tempat Tinggal | 9. Kehidupan Beragama |
| 5. Kesehatan Anggota Keluarga | 10. Rasa Aman dari Gangguan Tindak Kejahatan |
| | 11. Kemudahan Melakukan Olahraga |

Lampiran 7. Tabel Jumlah skor indikator kesejahteraan

No resp	Jumlah Skor Indikator Kesejahteraan	Kriteria Kesejahteraan Berdasarkan Susenas yang Dimodifikasi
1	63	KT
2	54	KT
3	57	KT
4	56	KT
5	64	KT
6	62	KT
7	55	KT
8	56	KT
9	53	KT
10	55	KT
11	55	KT
12	53	KT
13	57	KT
14	60	KT
15	61	KT
16	56	KT
17	58	KT
18	57	KT
19	56	KT
20	57	KT
21	54	KT
22	57	KT
23	58	KT
24	55	KT
25	55	KT
26	61	KT
27	60	KT
28	60	KT
29	60	KT
30	58	KT

Keterangan : KT = Kesejahteraan Tinggi

- d. Tingkat Kesejahteraan tinggi jika mencapai skor = 53 – 64
- e. Tingkat Kesejahteraan sedang jika mencapai skor = 40 – 52
- f. Tingkat Kesejahteraan rendah jika mencapai skor = 27 - 39

Lampiran 8. Sarana dan Prasarana di Sendang Biru



Gambar. KUD MINA JAYA Sendang Biru



Gambar. PPI Pondok Dadap sendang Biru



Gambar. Sarana Pendidikan Tk



Gambar. Sarana Pendidikan Tk



Gambar. Sarana Pendidikan SD dan SMP



Gambar. Sarana Keagamaan



Gambar. Sarana Olahraga





Gambar. Sarana Tempat Tinggal



Gambar. Warung grosir

